

**PERANAN PENGASUH DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR SANTRI
(Di Pondok Pesantren Putri Nurul Ulum Kacok Malang)**

SKRIPSI

Oleh:
NINIK ARFA
NIM: 03410094

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2007**

**PERANAN PENGASUH DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR SANTRI
(Di Pondok Pesantren Putri Nurul Ulum Kacok Malang)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:
NINIK ARFA
NIM: 03410094

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2007**

**PERANAN PENGASUH DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR SANTRI
(Di Pondok Pesantren Putri Nurul Ulum Kacok Malang)**

SKRIPSI

Oleh:
NINIK ARFA
NIM: 03410094

Telah Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

Dra. Siti Mahmudah M. Si
NIP. 150 269 567

Tanggal 7 Juli 2007
Mengetahui
Dekan

Drs. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 150 206 243

**PERANAN PENGASUH DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR SANTRI
(Di Pondok Pesantren Putri Nurul Ulum Kacok Malang)**

SKRIPSI

Oleh:
NINIK ARFA
NIM: 03410094

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Menperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal 27 juli 2007

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Iin Tri Rahayu M. Si (Ketua /Penguji)

NIP. 150 295 154

2. Dra. Siti Mahmudah M. Si (Sekretaris /Pembimbing /Penguji)

NIP. 150 269 567

3. Drs. H. Dzajuli M. Ag (Penguji Utama)

NIP. 150 019 224

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 150 206 243

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NINIK ARFA

NIM : 03410094

Fakultas : Psikologi

Judul : Peranan Pengasuh Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di Pondok
Pesantren Putri Kacok Malang

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya Penulis sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 27 Juli 2007
Yang menyatakan,

NINIK ARFA



MOTTO

' h? y è tGsù^a ! \$ # à 7Î =yJø9\$ #
' , y sø9\$ # 3ÿwur ö
@yf ÷è s? È b# uäö• à) ø9\$ \$Î / ` ï B
È @ö6s% br & # Ó| Óø) ãf š• øx s9Î)
¼ç mā< ômur
(@è %ur É b>š' ' Î T÷ŠÎ — \$ vJü=i ā

*Maka Maha Tinggi Allah raja yang
sebenar-benarnya,
dan janganlah kamu tergesa-gesa
membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya
kepadamu,
dan Katakanlah: "Ya Tuhanku,
tambahkan kepadaku
ilmu pengetahuan."*

Qs. Thaahaa : 114

PERSEMBAHAN

*Ku Persembahkan Karya Sederhana ini
Teruntuk :*

*Bapak dan Ibunda tercinta yang telah memberikan dorongan baik spiritual dan material,
Limpahan kasih sayang, do'a dan segalanya
yang tak mungkin dapat ananda balas.*

Kakakku tercinta yang selalu memberi motivasi, masukan dan do'any

Adikku tercinta dan keponakanku si ndut Ula yang selalu memberiku sema

*KH. Suyuthi asyrof dan Ibu Nyai Hj. Masruroh fahmi beserta keluarga ndaler
katsiron atas semuanya semoga menjadikan khusnul khotimah dan menjadikan
barokah...*

*Semua santri di PP AI-Mubarrok
(jadikan hidup lebih hidup bersama Islam dan iman..)*

*Sedulur-sedulurku kamar A6 (Miss Sof, Cinta, Ulep, Ningsih, Mama Ni'mah
Meylin) suwun banget arti persaudaraan yang tulus ini, semoga kita bisa menj
selama-lamanya*

*Segenab Asatidz di PP AI-Mubarrok dan Dosen Fakultas Psikologi atas jasa
Engkau berikan,*

*Sahabat-sahabatku Vida (muncung), Pu2eng, Aini, Wahyu dan temen seperju
Psikologi UIN Malang selamat berjuang semoga tercapai cita-cita kalian
dan*

*Teman-temanku Semuanya
Karena engkaulah aku tau
betapa indah persahabatan itu*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirad Allah SWT. Yang melimpahkan rahnat dan hidayahnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Penulisan skripsi ini untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri UIN Malang.

Selesainya skripsi tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo sebagai rektor UIN Malang
2. Bapak Drs. H. Mulyadi M. Pdi. Selaku dekan Psikologi yang telah memberi ijin.
3. Ibu Dra. Siti Mahmudah M.Si selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan pengarahan dan motivasi kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Segenap dosen di fakultas psikologi UIN Malang yang telah dengan ikhlas berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman.
5. Segenap karyawan perpustakaan UIN Malang yang telah bersedia membantu memperoleh buku.
6. KH. Suyuthi Dahlan dan Ibu nyai Hj. Cholifatuz zahroh selaku pengasuh PPPNU. Yang telah memberi ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di PPPNU Kacok Malang.
7. Para ustadzah dan para santri PPPNU yang telah meluangkan waktunya dalam pencarian data, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

8. Kedua orang tuaku, kakakku, adikku dan semua keluargaku yang telah memberikan motivasi, baik spiritual maupun material dan dengan kasih sayangnya membantu, mendampingi penulis selama melakukan penelitian ini.
 9. Shobatku fida, pu2ng, aini, wahyu, uyunx, sofa, nyak azik, mbak nasroh yang telah mendukung dan memberikan fasilitas dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
 10. Teman-temanku Jurusan Psikologi angkatan 2003 yang selalu mendukung dan memberikan motivasinya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
 11. Seluruh komponen yang ada di dunia ini yang selalu mendampingiku dalam penelitian ini.
- Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca, terlebih khusus lagi bagi PPPNU Kacok Malang. Saran dan kritik yang membangun, sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, 27 juli 2007

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pondok pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren	9
2. Unsur-unsur Pondok Pesantren	14
3. Peranan Pengasuh.....	17
4. Jenis-jenis Pondok Pesantren	20
5. Metode Pembelajaran	22

B. Motivasi belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar	25
a. Tinjauan dari psikologi al-quran	28
2. Fungsi Motivasi Belajar	29
3. Upaya-upaya memotivasi siswa	36
a. Tinjauan dari psikologi al-quran	38
4. Bentuk-bentuk Pemberian Motivasi	40
a. Tinjauan dari psikologi al-quran	46
5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Motivasi.....	48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	59
B. Fokus Penelitian	59
C. Lokasi Penelitian	60
D. Subyek Penelitian	60
E. Kehadiran Penelitian	61

F. Sumber Data	62
G. Prosedur Pengumpulan Data	62
H. Instrumen Penelitian	63
I. Analisis Data	64
J. Pengecekan Keabsahan Temuan	65
K. Tahap-tahap	65

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

1. Profil Pesantren	67
2. Upaya Pengasuh Dalam Memotivasi Belajar Santri	73
3. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar Santri	77
4. Fungsi Guru Dalam Memotivasi Belajar Santri	79
5. Faktor-faktor Pendukung Dan Penghambat Motivasi Belajar Santri	81

B. TEMUAN PENELITIAN

1. Upaya Pengasuh Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri	86
2. Bentuk-bentuk Motivasi Yang Diberikan Pada Santri	86
3. Fungsi Ustadzah Untuk Memotivasi Belajar Santri	86
4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Memotivasi Santri	86

BAB V PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Upaya Peranan Pengasuh	88
B. Upaya Pengasuh Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri	90
C. Bentuk-bentuk Pemberian Motivasi Pada Santri	91
D. Fungsi Ustadzah Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Santri	92
E. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Motivasi	94

BAB VI PENUTUP

A. KESIMPULAN	105
B. SARAN	106

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Tata terbit Santri	108
2. Daftar Kegiatan Santri	118
3. Struktur Organisasi PPPNU Kacok Malang	121
4. Pedoman Wawancara	122
5. Contoh hasil wawancara.....	124
6. Bukti Konsultasi	
7. Surat Ijin Penelitian Dari Fakultas	
8. Surat Keterangan Mengadakan Penelitian	
9. Foto-foto	

ABSTRAK

Arfa, Ninik. 2007. Peranan Pengasuh Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Puitri Nurul Ulum Kacok Malang. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri UIN Malang. Pembimbing Dra. Siti Mahmudah M. si.

Kata-kata kunci: Peranan, Motivasi Belajar.

Upaya untuk menjadikan anak didik menjadi lulusan yang berkualitas harus dimulai dari proses pendidikan yang setiap hari dilakukan di sekolah (pesantren). Usaha tersebut dilakukan oleh pengasuh dengan peranannya dalam meningkatkan motivasi belajar dengan adanya kerja sama antar putra-putranya dan ustadzah. Peranan motivasi setiap dilakukan setiap hari dan dengan adanya pengontrolan maka pengasuh akan mengetahui masalah-masalah seperti halnya mengenai motivasi belajar santri. Seiring dengan tinggi rendahnya motivasi belajar santri maka peranan seorang pengasuh (ibu nyai dan ustadzah) akan dilakukan.

Tujuan penelitian ini berangkat dari peranan pengasuh dalam meningkatkan motivasi belajar santri dan factor-faktor yang menghambat dan mendukung motivasi belajar.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data yang digunakan meliputi: 1) wawancara mendalam. 2) observasi berperan dan 3) studi dokumentasi. Tiga data yang berupa informasi yang terkait dengan fokus penelitian diperoleh dari jumlah informan. Informan kunci dalam penelitian ini adalah ibu nyai Hj. Cholifatuz zahroh, putra-putranya dan ustadzah. Data tersebut diorganisasikan, ditafsirkan dan dianalisis guna penyusunan abstraksi temuan lapangan, kredibilitas data dicek dengan teknik triangulasi dan kecukupan referensial.

Dari analisis data dapat disimpulkan: 1) untuk meningkatkan motivasi belajar yang ada di pesantren upaya yang dilakukan oleh pengasuh adalah dengan jalan menggunakan model pembelajaran yaitu dengan *sorogan* (murid membaca guru menyimak). Dengan sistem seperti itu maka santri akan mempunyai tanggung jawab (beban) untuk *memaknai* suatu kitab atau menterjemah. 2) ketika pengasuh (ibu nyai dan ustadzah) memberikan bentuk-bentuk motivasi, santri merespon dengan baik. 3) Dalam melaksanakan peran atau upaya, pengasuh pernah mendapatkan hambatan. Walaupun setiap hal yang ditangani pengasuh sering benar tapi kadang ada masalah-masalah yang menghambat. Sedang faktor pendukung dari pelaksanaan peranan tersebut adalah sifat yang ditanamkan pada santri yaitu *sami'an waatho'atan*, ruangan yang tenang, 4) dengan adanya fungsi motivasi tersebut. Pengasuh mengharapkn semua santri akan menjadi orang yang berkualitas tinggi dan bisa memanfaatkan ilmunya kapan saja.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Istilah motivasi menunjukkan kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan kearah tujuan tertentu di mana sebelumnya tidak ada gerakan menuju kearah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan insentif di luar diri individu atau hadiah. Sebagai suatu masalah di dalam kelas, motivasi adalah proses pembangkitan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat.

Suatu prinsip yang mendasari tingkah laku adalah bahwa individu selalu mengambil jalan terpendek menuju suatu tujuan. Orang dewasa mungkin berpandangan bahwa di dalam kelas para siswa harus mengabdikan dirinya kepada penguasaan kurikulum, akan tetapi, para siswa tidak selalu melihat tugas-tugas sekolah sebagai jalan terbaik yang menuju kearah produktivitas, kedewasaan, atau apa saja yang di pandang mereka sebagai perkembangan yang disukai. Dalam hubungan ini tugas guru adalah menolong mereka untuk memilih topik, kegiatan atau tujuan yang bermanfaat, baik untuk jangka panjang maupun untuk jangka pendek.

Menurut William Burton bahwa motivasi dan insentif-insentif adalah hal-hal yang disediakan oleh lingkungan atau oleh guru dengan maksud merangsang siswa agar bekerja lebih giat dan lebih baik. Insentif dapat memuaskan atau tidak memuaskan kebutuhan individu. Insentif dapat menjadi tujuan atau identik dengan tujuan, antar tujuan dan insentif terhadap hubungan yang erat (Hamalik,1992:175).

Dalam pondok pesantren juga ada istilah motivasi belajar yaitu dengan adanya kegiatan setiap harinya mengkaji kitab-kitab kuning yang diajarkan oleh pengasuh dan juga *asatidnya*. Di situ kita bisa tahu motivasi belajar mereka dalam mendalami atau mempelajari kitab dan pelajaran yang lainnya seperti apa. Di pondok Nurul Ulum ini dalam pengajiannya atau hal lain yang mengenai pelajaran keagamaan yang diajarkan di pondok, pengasuh (ibu nyai) bekerja sama dengan *asatidnya* untuk bisa memotivasi santri supaya tidak bosan dalam belajar semua materi pengajian yang telah mereka pelajari (observasi bulan Januari - Februari).

Dalam pondok pesantren *asatid* juga ikut berperan dalam meningkatkan motivasi belajar santri sehingga di sana pengasuh dan *asatid* bekerja sama untuk memberikan motivasi belajar pada santri. Dalam belajar, motivasi guru juga harus ada karena guru juga mengetahui perubahan tingkah laku santri dalam belajar dan setiap harinya juga bertatap muka dengan santri yang diajar (observasi bulan Januari - Februari).

Menelusuri tumbuh dan berkembangnya lembaga pendidikan keagamaan Islam di Indonesia, termasuk awal berdirinya pondok pesantren di madrasah diniyah, tidak terlepas hubungannya dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia bermula ketika orang-orang yang masuk Islam ingin mengetahui lebih banyak isi ajaran agama yang baru dipeluknya. Baik mengenai tata cara beribadah, membaca Al-Quran, dan pengetahuan Islam yang lebih luas dan mendalam. Mereka ini belajar di rumah, surau, langgar atau masjid. Di tempat-tempat inilah orang-orang yang baru masuk Islam dan anak-anak mereka belajar membaca Al-Quran dan ilmu-ilmu agama lainnya secara individual dan langsung.

Dalam perkembangannya, keinginan untuk lebih memperdalam ilmu-ilmu agama telah mendorong tumbuhnya pesantren yang merupakan tempat untuk melanjutkan belajar agama

setelah tamat belajar di surau, langgar atau masjid. Model pendidikan pesantren ini

أَمَّنْ هُوَ قَنِيْتُ عَانَءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا
رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ
إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَئِكَ الْأَلْبَابِ ﴿١١﴾

berkembang diseluruh Indonesia. Dengan nama dan corak yang sangat bervariasi. Di Jawa tersebut pondok atau pesantren, di Aceh dikenal rangkang, di Sumatera barat dikenal surau. Nama yang sekarang diterima umum adalah pondok pesantren.

Dalam Al-Qur'an Surat Az-zumar ayat 9 juz 23. Yang artinya apakah kamu hai orang musrik yang lebih beruntung ataukah orang-orang yang beribadah diwaktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri. Sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat tuhan? katakanlah adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran (Depag RI).

Di dalam ayat tersebut diterangkan bahwasanya dengan beribadah saja tapi tidak disertai dengan usaha maka kita akan kesulitan dalam menerima pelajaran atau melakukan pekerjaan apapun. Sebaliknya juga orang yang tidak beribadah atau berdo'a kepadanya maka akan kesulitan juga dalam melakukan pekerjaan apapun atau untuk menerima atau memahami pelajaran yang telah dipelajari.

Al Qur'an surat Al-Mujaadilah ayat 11 juz 28. Hai orang-orang yang beriman. Apabila

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأْفَسَّحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

dikatakan kepadamu "berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan "berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Depag RI).

Maksud ayat di atas. Kalau kita menjalankan apa yang di perintahkan oleh Allah maka kita akan merasakan ketenangan dalam melakukan suatu pekerjaan yang kita kerjakan. Salah satunya yaitu orang yang telah mencari ilmu. Apapun yang kita pelajari kalau kita serius dan ingat kepadanya maka Allah juga tidak segan-segan untuk memberi kita kephahaman dalam hal-hal yang kita pelajari.

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas ke Islaman dan pesantren telah terbukti sebagai penghasil pemimpin-pemimpin bagian yang matang dan

terseleksi, seperti KH. Hasyim Asyhari, KH. A. Dahlan, KH. Wahab Hasbullah dan lain-lain. Perkembangan pesantren mengalami zaman keemasan dalam tahun 1930-1950 yang pada waktu bersamaan yang pada waktu itu di keluarkan ordenasi guru (1925) yang tertuang dalam Starblad 1925 No. 219 (Yunus 1989).

Kemerosotan pendidikan dan pengajaran Islam di pesantren terjadi pada masa pemerintahan RI. Menurut suyanto (1990:9) sinyalemen utamanya pada waktu penyerahan kedaulatan dimana pemerintah Indonesia pada gilirannya mengembangkan sekolah umum seluas luasnya, dan memberikan fasilitas utama bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam sekolah umum tersebut untuk menutupi jabatan-jabatan dalam pemerintah.

Motivasi yang ada dalam pondok pesantren sangat bagus. Karena di pondok pesantren lebih ditekankan pada masalah kitab-kitab kuning atau agama. Terutama di pondok pesantren *salafiyah* yang salah satunya penulis ambil dalam penelitian yaitu pondok pesantren putri Nurul Ulum Malang. Dalam pembahasan selanjutnya akan dibahas tentang peran pengasuh (ibu nyai dan asatid) pondok pesantren putri Nurul Ulum dalam memotivasi belajar santri. Karena jika dalam belajar terdapat motivasi, apa lagi itu dari orang yang benar-benar jadi panutan kita, maka itu bisa membuat motivasi belajar tersebut akan berkembang sangat lebih baik.

Pondok pesantren Nurul Ulum ini pun termasuk pengasuhnya (ibu nyai dan asatid) ikut berperan serta dalam memotivasi santrinya. Pondok pesantren Nurul Ulum salah satu tempat yang bagus untuk orang yang benar-benar ingin mengetahui masalah agama ataupun mendalami kitab kuning yang sudah tahapan tinggi. Pondok pesantren Nurul Ulum termasuk pondok pesantren *salafiyah*. Di sana kegiatan pengajian kitab sangat padat, ditambah

kegiatan-kegiatan yang lainnya sehingga waktu untuk istirahatnya sedikit (observasi bulan januari - februari).

Di podok Nurul Ulum ini santri yang cenderung semangat belajar lebih banyak dari pada yang tidak semangat. Sehingga untuk memotivasi santri akan lebih mudah dilakukan oleh pengasuh (ibu nyai dan ustadzah), karena di sana para santri mempunyai semangat belajar yang sungguh-sungguh dan niat untuk belajarnya pun kuat.

Dengan adanya hubungan atau kedekatan pengasuh (ibu nyai dan ustadzah) dalam melaksanakan peranan yaitu memotivasi belajar santri ataupun hal-hal yang lain. Mereka lebih enak dan mudah melakukannya, sebab ia dapat melakukan kapanpun pengasuh mau, dan kebanyakan para santripun akan dapat menerimanya dengan senang sekali dan itupun tidak akan menimbulkan masalah yang rumit (observasi bulan januari - februari).

Dalam kaitan ini pengasuh ingin sekali menjadikan para santri menjadi seorang yang memang benar-benar berguna. Sebab pengasuh menganggap para santri yang menyantren di pesantrennya itu adalah sebagai anak sendiri sebab pengasuh sudah di beri hak untuk mendidik dan mengajar mereka dengan baik. Dengan demikian peranan pengasuh sangat dipentingkan sekali guna menjaga kuantitas dari pada santri yang ada di Indonesia ini, menjaga mutu dari santri itu sendiri agar mereka menjadi santri yang mumpuni dan memperoleh ilmu yang benar-benar dan tidak hanya sekedar nama saja seketika keluar dari pesantren (observasi bulan januari - februari).

Berangkat dari permasalahan di atas peneliti merasa perlu untuk mengetahui peranan seperti apa yang digunakan pengasuh (ibu nyai dan ustadzah) dalam meningkatkan motivasi belajar santri tersebut. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang motivasi belajar santri tersebut. khususnya mengenai pengasuh (ibu nyai dan ustadzah) dalam

memotivasi belajar santri, sehingga peneliti memilih judul penelitian “ PERANAN PENGASUH DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SANTRI “.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian tentang bagaimana peranan pengasuh (ibu nyai dan ustadzah) pesantren dalam meningkatkan motivasi belajar santri di pondok pesantren putri Nurul Ulum Malang sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan pengasuh dalam meningkatkan motivasi belajar santri di pondok pesantren putri Nurul Ulum Malang?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat motivasi belajar santri?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan secara rinci tentang wilayah penelitian dan batasan permasalahan yang akan diteliti, agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai posisi penelitian ini, sehingga langkah dan tujuan dari penelitian ini lebih terfokuskan.

Batasan masalah pada penelitian ini hanya mengenai peranan pengasuh (ibu nyai dan asatid) dalam meningkatkan motivasi belajar santri dan faktor yang menghambat dan mendukung motivasi belajar santri. Di sini yang dimaksud pengasuh adalah ibu nyai dan ustadzah.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud dan bertujuan untuk

1. Untuk mengetahui peranan pengasuh dalam meningkatkan motivasi belajar santri
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat motivasi belajar santri.

E. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi suatu wawasan bagi pondok pesantren putri Nurul Ulum Malang.
2. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi tambahan hasanah keilmuan bagi para pengelola pesantren yang lain.
3. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi suatu pengalaman bagi penulis untuk mengaplikasikan ilmunya dimasa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pondok Pesantren

Pengertian pondok pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ia merupakan salah satu benteng pertahanan umat Islam yang berperan sebagai pusat dakwa dan perkembangan masyarakat Islam. Kata pesantren bukan berasal dari bahasa Indonesia, dan juga bukan berasal dari bahasa Arab. Namun menurut sebagai sumber, kata pesantren atau juga santri berasal dari bahasa Tamil yang mempunyai arti guru mengaji. Sementara, sumber lain menyebutkan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa India yaitu shastri dari akar kata shastra yang berarti "buku-buku suci", "buku-buku agama", atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Tidak semua daerah di Indonesia memakai istilah pesantren atau pondok pesantren. Di Sumatera Barat, pesantren disebut surau, sedangkan di Aceh, pesantren disebut daya. Dibandingkan dengan lembaga pendidikan pada umumnya, pesantren mempunyai kekhasan tersendiri, yakni para kiai (guru) dan santri (murid) tinggal di dalam satu kompleks yang mandiri. Inilah yang membuat pesantren mempunyai ciri khas. Adanya hubungan para kiai (guru), santri (murid) yang terus menerus. Selain itu di tempat itu pulalah setiap perilaku murid atau apa yang menjadi masalah bagi mereka bisa diketahui dan dicarikan jalan keluarnya oleh sang kiai.

Menurut Departemen RI, (2003:128). Pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik, tidak hanya untuk dalam pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam

pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan, dan semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Oleh sebab itu tidak ada definisi yang secara tepat mewakili seluruh pondok pesantren yang ada. Masing-masing pondok mempunyai keistimewaan sendiri yang bisa jadi tidak dimiliki oleh orang lain. Meskipun demikian, dalam hal-hal tertentu pondok pesantren memiliki persamaan. Persamaan-persamaan inilah yang lazim disebut sebagai ciri pondok pesantren. Dan selama ini dianggap dapat mengimplikasi pondok pesantren secara kelembagaan.

Menurut Mastuhu, (1994:55). Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren merupakan komunitas tersendiri, di mana kiai, ustad, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu kampus, berlandaskan nilai-nilai agama islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri. Yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Ia merupakan suatu keluarga besar di bawah asuhan seorang kiai atau Ulam', dibantu oleh beberapa kiai dan ustad. Dalam dunia pesantren, santri punya dua orang tua, yaitu ibu-bapak yang melahirkan dan kiai yang mengasuhnya. Ia juga mempunyai dua macam saudara, yaitu saudara susuan dan saudara seperguruan atau sesama santri.

Gmnastiar, (2002:94) mengatakan bahwa Pondok pesantren umumnya merupakan kawasan tersendiri yang dibatasi oleh pagar tembok. Ini bertujuan memudahkan pengawasan kepada para santri agar tidak keluar masuk dengan seenaknya. Setiap pesantren mempunyai peraturannya sendiri untuk mendisiplinkan para santrinya.

Menurut *Martin Van Bruinessen*, unsur kunci Islam tradisional adalah lembaga pesantren sendiri dan peranan serta kepribadian kiai yang sangat menentukan dan karismatik. Sikap hormat, takzim, dan kepatuhan mutlak kepada kiai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap diri santri.

Menurut Mastuhu, 1994:58. Sistem pendidikan pesantren menggunakan pendekatan *holistik*, artinya: para pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Bagi warga pesantren, belajar di pesantren tidak mengenal perhitungan waktu, kapan harus mulai dan harus selesai, dan target apa yang harus dicapai. Bagi dunia pesantren, hanya ilmu fardu 'ain yang dipandang sakral, sedang ilmu fardu kifayah dipandang tidak sakral.

Menurut Departemen RI, (2003:29) bahwa keagamaan dan keunikan pondok pesantren terdapat pada sistem pembelajarannya. Hal terkait dengan kenyataan sejauh mana sebuah pondok pesantren tetap mempertahankan sistem pembelajaran lama yang cenderung menggunakan pendekatan individual atau kelompok. Dan sejauh mana pondok pesantren menyerap sistem pendidikan modern yang lebih mengedepankan pendekatan klasikal. Dari berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhannya oleh sistem modern. Secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu: pondok pesantren *salafiyah*, pondok pesantren *khalafiyah*, pondok pesantren campuran atau kombinasi.

Menurut Departemen RI, (2003:32) bahwa Dalam tradisi intelektual Islam, penyebutan istilah kitab karya ilmiah para Ulama' itu di bedakan berdasarkan kurun waktu atau format penulisannya. Kategori pertama disebut kitab-kitab klasik (al kutub al-qadimah), sedangkan kategori kedua disebut kitab-kitab modern (al kutub al-ashriyyah). Pengajaran

kitab-kitab ini, meskipun berjenjang, materi didasarkan kadang-kadang berulang-ulang. Penjenjangan dimaksudkan untuk pendalaman dan perluasan , sehingga penguasaan santri terhadap isi atau materi menjadi semakin mantap. Inilah salah satu ciri penyelenggaraan pembelajaran di pondok pesantren.

Pesantren memandang bahwa kunci sukses dalam hidup bersama adalah moral agama (moral Islam), yang dalam hal ini adalah perilaku keagamaan yang memandang semua kegiatan kehidupan sehari-hari sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan. Mengamati dari dekat perilaku santri, jelas bahwa pendidikan pesantren dipusatkan pada pendalaman dan penghayatan agama, lengkap dengan pengalamannya dalam perilaku keseharian. Hal-hal yang berhubungan dengan orientasi kehidupan keduniawian (sekuler) terasa agak tersisih. Santri cenderung berperilaku sakral dan lebih menekankan perilaku yang idealistik normatif menurut rambu-rambu hukum agama (fiqih) dari pada perilaku yang realistis materialistis dalam relevannya dengan pengalaman hidup keduniawian.

Sebagai lembaga pendidikan sosial keagamaan, eksistensi pondok pesantren dituntut harus memiliki kemampuan untuk menghayati dan menterjemahkan ajaran agama Islam kedalam kehidupan sehari-hari dalam rangka inilah pondok pesantren berkewajiban memotivasi dan mengarahkan serta menghimpun potensi sumber daya manusia untuk mencapai kesejahteraan bersama. Pondok pesantren bercita-cita mewujudkan terbinanya warga negara yang berkepribadian muslim, berakhlak mulia dan bertanggung jawab atas kedudukannya sebagai kholifah dipermukaan bumi untuk menciptakan kehidupan yang di ridhoi Allah SWT.

Sebuah lembaga pendidikan dapat disebut sebagai pondok pesantren apabila di dalamnya terdapat sedikitnya lima unsur yaitu;

1. Kiai
2. Santri
3. Pengajian kitab
4. Pondok
5. Masjid dengan segala aktivitas pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan.

Di kalangan pondok pesantren sendiri, disamping istilah kitab kuning, beredar juga istilah "kitab klasik", untuk menyebut jenis kitab yang sama. Kitab-kitab tersebut pada umumnya tidak diberi harakat atau syakal, sehingga sering juga disebut "kitab gundul". Ada juga yang menyebut dengan "kitab kuno", karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun atau diterbitkan sampai sekarang.

Beberapa pendapat para Ulama' bahwa semua pesantren adalah sama yaitu mempunyai sistem mengaji kitab kuning dan terdapat juga kiai, ustad dan santri di dalam pesantren tersebut. Pengasuh di sana juga berperan sebagai orang tua, jadi semua santri yang bertempat tinggal di pesantren mempunyai dua orang tua yaitu , kalau di rumah orang tua sendiri tapi kalau di pesantren berganti dengan pengasuh (kiai atau bu nyai).

2. Unsur-unsur pondok pesantren

Tidak berbeda dengan Ali (1984) yang melihat pondok pesantren berisi lima komponen fisik, Dhofir (1982) juga bahwa untuk dapat memahami keaslian suatu pondok pesantren, setidaknya memang terdapat lima unsur minimal yang harus ada yaitu : (1) pondok, sebagai asrama santri (siswa), (2) masjid sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam, (3) pengajaran kitab-kitab Islam klasik, (4) santri, sebagai peserta didik, dan (5) kiai,

sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren. Uraian lebih lanjut dari masing-masing unsur tersebut sebagai berikut:

Pondok

Sebuah pondok pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan seorang atau guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai (Dhofier, 1984). Dengan istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan ke-Islaman yang melembaga di Indonesia. Kata pondok yang berasal dari kamar, gubuk, rumah kecil yang dalam bahasa Indonesia menekankan pada kesederhanaan bangunan (Ziemek, 1986:18). tetapi mungkin juga kata pondok diturunkan dari bahasa arab *funduq* yang berarti ruang tidur, wisma, motel sederhana (Prasodjo, 1974: 17).

Masjid

Menurut Gymnastiar, (2002:96). Masjid adalah tempat beribadah, dan juga sebagai rumah Allah. Nabi Muhammad Saw. Selalu memperhatikan peran dan fungsi masjid. Itulah sebabnya, yang pertama kali dibangun oleh kanjeng nabi Muhammad Saw. Ketika pada 12 Rabi' Al-Awwal (bertepatan dengan 28 juli 622 M) meninggalkan kota makkah menuju Quba, 6 km sebelah selatan Madinah adalah masjid.

Masjid mempunyai fungsi sebagai tempat sholat berjamaah maupun sendiri, tempat bersosialisasi, dan tempat mengkaji ilmu-ilmu ke-Islaman ataupun sebagai persoalan yang ada di dalam masyarakat. Berbagai persoalanpun akhirnya bisa dibahas di dalam masjid.

Gymnastiar, (2002:97) mengatakan bahwa Fungsi masjid bagi pesantren adalah tempat utama untuk memdidik para santri dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam hal pengajaran kitab-kitab klasik. Kitab-kitab klasik yang biasa diajarkan di pesantren, antara

lain nahwu (tata bahasa Arab), sharaf (sistem bentuk kata Arab) di kenal sebagai ilmu alat ushul al-fiqh, tafsir Al-Quran dan hadist, tauhid, dan tasawuf.

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Sejak berkembangnya pesantren, pengajaran kitab-kitab Islam klasik di berikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren pendidikan calon-calon Ulama', yang setia kepada faham Islam tradisional (Noer,1982)., bahkan kelompok peneliti pesantren di bogor menganggap apabila pesantren tidak lagi mengajarkan kitab-kitab kuning (kitab-kitab islam klasik) maka keaslian pesantren itu semakin kabur, dan lebih tepat dikatakan sebagai perguruan atau madrasah sebagai sistem pondok atau asrama dari pada sebagai pondok (Prasodjo,1974) alasan di atas juga didukung oleh hasil penelitian Sunyoto (1990) yang menganggap bahwa kitab-kitab Islam klasik merupakan bagian integral dari nilai dan faham pesantren yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Santri

Santri merupakan sebutan bagi para peserta didik yang belajar mendalami agama di pesantren (Poerwardaminto, 1976: 870). Para santri tinggal dalam pondok yang menyerupai asrama biara, dan di sana mereka memasak dan mencuci pakaiannya sendiri (Geertz, 1981: 242). Mereka belajar tanpa terikat waktu untuk belajar sebab mereka mengutamakan beribadah, termasuk belajarpun dianggap sebagai ibadah (Saridjo,1980). Dhofier (1984: 51-52) membagi santri menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya (1) santri mukim, dan (2) santri kalong.

Kiai

Kata-kata kyai bukan berasal dari bahasa Arab melainkan dari bahasa Jawa (Ziemek,1986:130). Kata-kata kiai mempunyai makna yang agung, keramat dan dituahkan. Untuk benda-benda yang dikeramatkan disebut kiai (Moebirman, 1970: 39). Selain untuk benda, gelar kiai juga diberikan kepada laki-laki yang lanjut usia dan dihormati di Jawa (Ziemek,1996).

Namun pengertian paling luas di Indonesia, sebutan kiai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebar luaskan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan (Ziemek, 1986:Poerwodarminti, 1976: Geertz, 1981: Horikoshi, 1987).

Menurut Raharjo, 1975. Dalam pesantren kiai mempunyai otoritas, wewenang yang menentukan dan mampu menentukan semua aspek kegiatan pendidikan dan kehidupan agama atau tanggung jawab sendiri. Bahkan pandangan tradisional kiai, ia menganggap dirinya otonom dalam keputusan-keputusan serta hanya tunduk kepada hukum Allah (Horikoshi).

Dari apa yang telah tertulis di atas. Bahwa pesantren memiliki lima unsur diantaranya pondok sebagai tempat mengaji sekaligus menginap. Masjid di situ berfungsi untuk sholat berjama'ah, pengajian kitab-kitab kuning. Santri yaitu yang mengikuti pengajian tersebut, dan di dalam pondok pesantren terdapat pengasuh yang menjaga dan mengatur peraturan yang dijalankan oleh semua santri yang bertempat tinggal di sana.

Peranan Pengasuh

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar pendidikan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa

menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik didasari atau tidak sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya (Sardiman, 1994:141).

Ada beberapa peranan guru sebagai berikut.

1. Prey Kaitz menggambarkan peranan guru sebagai komunitor, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
2. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
3. James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
4. Federensi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.

Dari beberapa pendapat diatas maka secara rinci peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar , secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

a) Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinsforcemen untuk mendimisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

b) Pengarahan / direktor

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol . guru dalam ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa vsesuai denagn tujuan yang di cita-citakan.

c) Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan beljar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.

d) Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.

e) Evaluator

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya,

sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak (Sardiman, 1994:142).

Jenis-jenis pondok pesantren

a. Pondok pesantren salafiyah

Salaf artinya pondok terdahulu (*kuno*). Pondok pesantren *salafiyah* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab-kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi. Demikian seterusnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara ini, santri dapat lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu.

b. Pondok pesantren Khalafiyah ('Ashriyah)

Khalaf artinya kemudian (berkurikulum), sedangkan *ashri* artinya modern (formal). Pondok pesantren *khalafiyah* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), amupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren *khalafiyah* dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti caturwulan, semester, tahun atau kelas, dan seterusnya. Pada pondok pesantren

khalafiyah, "pondok" lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.

c. pondok pesantren campuran atau kombinasi

Pondok pesantren *salafiyah* dan *khalafiyah* dengan penjelasan di atas adalah *salafiyah* dan *khalafiyah* dalam bentuknya yang ekstrim. Barang kali, kenyataan di lapangan tidak ada atau sedikit sekali pondok pesantren *salafiyah* atau *khalafiyah* dengan pengertian tersebut. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang ada diantara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren *salafiyah*, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren *khalafiyah*, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem "ngaji kitab" itulah yang selama ini diakui salah satu identitas pondok pesantren. Tanpa menyelenggarakan pengajian kitab klasik, agak janggal disebut sebagai pondok pesantren.

Kesimpulan dari bahasan di atas dijelaskan bahwa pesantren *salafiyah* lebih mendalami pengajiannya masalah-masalah kitab kuning dan tingkatan pengajaranyapun tinggi, tidak ada TV, radio atau alat-alat elektronik lainnya. Di pesantren salaf kalau kitab yang kita pelajari belum selesai atau khatam maka tidak boleh meninggalkan pesantren dulu sebelum mengkhhatamkan kitab tersebut. Kalau pesantren biasa, campuran dan modern. Di sana kitab yang dikaji masih tingkatan biasa atau dasar dan bisa keluar kapanpun yang santri mau walaupun belum mengkhhatamkan kitab yang telah mereka pelajari.

5. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran di pondok pesantren *salafiyah* ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan pada pesantren atau dapat juga disebut sebagai metode pembelajaran modern (*tajdid*). Metode pembelajaran modern merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, walaupun tidak selalu diikuti dengan penerapan sistem modern, yaitu sistem sekolah atau madrasah. Pondok pesantren salafiyah sebenarnya telah pula menyerap sistem klsikal, tetapi tidak dengan batas-batas fisik yang tegas sebagaimana sistem klsikal pada persekolahan modern (Departemen Agama RI, 2003: 37).

a. Metode *Sorogan*

Sorogan, beasal dari kata *sorog* (bahasa jawa). Yang berarti menyodorkan kitabnya dihadapan kiai atau pembantunya (badal, asisten kiai). Sistem *sorogan* ini termasuk belajar secara individual, di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi intraksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem *sorogan* ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santi dalam menguasai materi pembelajaran. *Sorogan* merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perorangan (individual), di bawah bimbingan seorang kiai atau asatid.

Pembelajaran dengan sistem *sorogan* biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk kiai atau asatid, di depannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mnendengarkan apa yang diajarkan oleh kiai atau asatid sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil (Departemen Agama RI,2003:38).

b. Metode *Wetonan* atau *Bandongan*

Wetonan, istilah ini berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab penagjian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum melakukan sholat fardu. Metode *wetonan* ini merupakan metode kulia, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai yang menerangkan pelajaran secara kulia, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah *wetonan* ini di Jawa Barat disebut dengan *bandongan*.

Metode *bandongan* dilakukan oleh seorang kiai atau asatid terhadap sekelompok santri untuk mendenagrkan atau menyimak apa yang dibacakan oleh kiai dari sebuah kitab. Kiai membaca, menterjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (*gundul*). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabithan harakat kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks. Posisi para santri pada pembelajaran dengan menggunakan metode ini adalah melingkari dan mengelilingi kiai atau asatid sehingga membentuk halaqah (lingkaran). Dalam penerjemahannya kiai atau asatid dapat menggunakan berbagai bahasa yang menjadi bahasa utama para santrinya ke dalam bahasa Jawa, Sunda atau Indonesia.

c. Metode Musyawarah atau *Bahsul Masa'il*

Metode musyawarah atau dalam istilah lain *bashul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kiai atau asatid, atau mungkin juga santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian metode ini lebih menitik beratkan

pada kemampuan perseorangan di dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu. Musyawarah dilakukan juga untuk membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk memahaminya. Musyawarah pada bentuk kedua ini bisa digunakan oleh santri tingkat menengah atau tinggi untuk membedah topik materi tertentu (Departemen Agama RI, 2003: 43).

Kesimpulan dari bahasan di atas yaitu, bahwa di pesantren *salaf* terdapat metode pengajaran seperti *sorogan* di sini yang dinamakan *sorogan* yaitu sebelum mengaji, kita harus mempelajarinya terlebih dahulu supaya nanti ketika disuruh bisa. pengajian *wetonan* ini Cuma ketika pengasuh (ibu nyai) ada waktu untuk mengajar jadi tidak setiap hari ada. Di sini juga ada metode bahsul masa'il yaitu para santri di kelompokkan dan berdebat masalah-masalah agama ini dilakukan supaya santri juga mengetahui pengetahuan yang lainnya. Sistemnya setiap kali pertemuan topik harus ganti jadi santri tidak bosan.

Motivasi Belajar

Pengertian motivasi belajar

Dalam penelitian ini penulis ingin membahas mengenai motivasi belajar. Belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar yang sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan, misalnya psikologi pendidikan. Karena demikian pentingnya arti belajar, bagian terbesar upaya riset dan eksperimen psikologi pendidikan pun diarahkan pada

tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai perubahan manusia itu (Mudzakir, Sutrisno, 1995:hal 31).

Belajar adalah suatu proses seumur hidup dan seharusnya menyenangkan dan mengasyikan, membawakan anda tingkatan-tingkatan sukses serta kesenangan yang lebih baik. belajar adalah investasi dalam diri anda sendiri. Kalau anda membuat investasi-investasi bijaksana dalam hal yang masuk kedalam hati anda, anda akan menerima imbalan yang mengagumkan (Zufelt,2004:245-246).

Jika ditinjau dari segi bahasa motivasi memiliki kata dasar motif. Menurut *Wood Worht dan Marques* motif adalah suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktivasi-aktivasi tertentu dan untuk tujuan tertentu terhadap situasi disekitarnya. Sedangkan mengenai pengertian motivasi banyak para ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing. Namun intinya sama, yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Mc Donald (dalam Djamarah 2002:114) motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.

Menurut Mappiare, (1995:2). Motivasi adalah proses yang mengarahkan tingkah laku kesuatu tujuan. Ada serentang luas motivasi motivasi bagi tingkah laku manusia. Beberapa motif adalah fisiologis sifatnya, seperti lapar, hindar sakit, dan tidur. Motif-motif membuat kita mencari kekuasaan, penghargaan, atau meneliti untuk mendapatkan pengetahuan atau berusaha untuk cantik.

Dari Abu Darda', bahwasanya ia berkata: "jika saya bisa mempelajari satu masalah, maka itu lebih baik dari pada aku sholat semalam suntuk".

Al Fakih berkata: Saya mendengar Abu Ja'far meriwayatkan suatu hadits dengan sanad seperti tersebut di atas, bahwa yang satu majlis orang-orang yang berdzikir dan yang lain majlis orang-orang yang mempelajari ilmu fiqih dan berdo'a kepada allah, kemudian beliau bersabda:

$\emptyset \cap \Gamma \downarrow \supseteq \dots \approx A \setminus \emptyset \mid \subset \clubsuit \mid \phi \in \downarrow \prod \leftarrow \vee \cap B \mid \downarrow A \setminus \emptyset \mid \Phi \leftarrow A \mid \setminus \oplus \downarrow \uparrow \mid \psi \mid \circ A \setminus B \setminus$
 $\aleph \setminus \cap \setminus \phi \setminus \Psi \setminus A \setminus \zeta \setminus \wp \mid \in \setminus \alpha \setminus \setminus \setminus \clubsuit \setminus \setminus \oplus \mid \in \setminus \nu \dots \mid \zeta \aleph \approx A \setminus \uparrow \setminus \bullet$
 $O \ P \ \diamond \ I \ B \ \aleph \ \emptyset \ A \ \zeta \ \neg \cap \ B \ \zeta \ \approx \ A \ \emptyset \ \subset \ \aleph \ \dots \ \diamond \ \subseteq \ \zeta \ \emptyset \ \subset \ \aleph \ \dots \ \diamond$
 $N \ \in \ \downarrow \ \Pi \ \leftarrow \ \Leftrightarrow \cap \ B \ \mid \downarrow \setminus A \setminus \zeta \ \mid \setminus \setminus \cup \setminus \setminus \setminus \oplus \setminus \downarrow \prod \setminus A \setminus \emptyset \ \mid \emptyset \setminus A \setminus \zeta \ \mid \setminus \setminus \cap \ B \perp \mid \clubsuit \setminus A \setminus \setminus \prod \setminus B \setminus \emptyset$
 $\setminus \setminus \setminus \cup \setminus \setminus \setminus \setminus \setminus \setminus \dots \setminus \setminus \setminus \setminus \setminus \emptyset \setminus \setminus \setminus \setminus \setminus \downarrow \setminus A \setminus \prod \leftarrow \setminus \subset \setminus \cup \setminus \downarrow \ B$
 $\aleph \ \dots \ \diamond \ \downarrow$

Abu ja'far meriwayatkan suatu hadits yang artinya: "kedua majlis itu baik, dan yang satu lebih utama dari pada yang lain. Majlis yang berdzikir itu berdo'a kepada allah, maka terserah allah apakah mau mengabulkan mereka atau tidak mengabulkannya. Sedangkan majlis yang mempelajari ilmu itu, mereka belajar dan mengajari orang yang belum tahu. Sesungguhnya aku diutus sebagai guru, maka mereka itu lebih utama. Kemudian beliau duduk bersama-sama dengan mereka" (Abu Laits As Samargandi,1993:170).

Menurut Maslow, apabila kebutuhan-kebutuhan pada suatu tahap tertentu dapat dipenuhi, maka kebutuhan-kebutuhan berikutnya yang lebih tinggi akan menjadi sangat kuat.

Menurut Slameto, (2003:180). Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat (dan bermotivasi) untuk mempelajarinya.

Motivasi siswa dalam hubngannya dengan aktivitas dorongan sosial menurut Boyle M. Bortner, guru tidak selalu dapat menciptakan motivasi, sedangkan motivasi adalah dasar untuk setiap usaha dan berpengaruh terhadap pihak lain. Misalnya, pembuat iklan, penerbit, mandor dan hakim selalu memikirkan motivasi. Begitu pula guru harus disukai oleh yang lain. Motivasi itu sangat penting dan menentukan kegiatan dalam belajar. Bila remaja tidak punya motivasi, maka guru tidak menjamin penempatan siswa di kelas tertentu, baik kegiatan belajarnya maupun keberhasilannya (Hamalik, 1992:179).

Motivasi Belajar Ditinjau Dari psikologi Al quran

Motivasi mempunyai peranan penting dalam belajar. Apabila ada motivasi kuat untuk meraih tujuan tertentu dan kondisi yang sesuai perkembangan, orang akan mencurahkan kesungguhannya untuk mempelajari metode-metode yang tepat untuk meraih tujuan tersebut. Jika seseorang menghadapi suatu masalah dan merasa sangat perlu untuk mengatasi masalah tersebut sampai akhirnya ia dapat mempelajari solusi yang tepat.

Banyak studi eksperimental yang baru-baru ini di lakukan terhadap hewan dan manusia mengungkapkan pentingnya motivasi dalam belajar. Dalam pembinaan spiritual kaum muslimin. Al-quran menggunakan bermacam-macam metode dalam membangkitkan motivasi mereka untuk belajar. Al-quran menggunakan metode targhib dan tashib (*reward and punishment*) serta menggunakan cerita-cerita untuk menggugah ketertarikan. Al-quran juga memanfaatkan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi yang membangkitkan motivasi dan emosi orang serta menjadikan mereka siap untuk mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut (Najati,2005:269).

Surat As sajadah ayat 16

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: Lambung mereka jauh dari tempat tidur, mereka berdo'a kepada rabb mereka dengan perasaan takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian rejeki yang telah kami berikan kepada mereka (Depag RI).

Perpaduan takut dan harap ini dapat diterapkan untuk membangkitkan motivasi kuat umat Islam sehingga mau mempelajari tata kehidupan baru yang diusung Islam, mempelajari akidah dan nilai-nilai baru yang menjamin terwujudnya hal itu, serta metode-metode baru dalam berpikir dan berperilaku (Najati,2005:272).

Banyak para ahli psikologi yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing. Namun intinya sama, yaitu sebagai pendorong yang mengubah energi pada diri seseorang kedalam aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Fungsi motivasi dalam belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar pasti ditemukan anak didik yang malas berpartisipasi dalam belajar. Sementara anak didik yang lain aktif berpartisipasi dalam kegiatan, seorang atau dua orang anak didik dengan santainya dikursi mereka dengan alam pemikiran yang jauh entah kemana. Sedikitpun tidak tergerak hatinya untuk mengikuti pelajaran dengan cara mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Menurut Hamalik,(2001:161) bahwa motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan.

Ketiadaan minat terhadap suatu mata pelajaran menjadi pangkal penyebab kenapa anak didik tidak bergeming untuk mencatat apa yang telah disampaikan oleh guru. Itulah sebagai pertanda bahwa anak didik tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Kemiskinan motivasi intrinsik ini merupakan masalah yang memerlukan bantuan yang tak bisa ditunda-tunda. Guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi ekstrinsik. Sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar.

Menurut Slameto, (2003:170). Sebenarnya motivasi, yang oleh Eysenck dan kawan-kawan dirumuskan sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya.

Bila motivasi ekstrinsik yang di berikan itu dapat membantu anak didik keluar dari lingkaran masalah kesulitan belajar, maka motivasi dapat diperankan dengan baik oleh guru. Peranan yang dimainkan oleh guru dengan mengandalkan fungsi-fungsi motivasi merupakan langkah yang akurat untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi anak didik.

Baik motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Kegiatanya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan. Dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Karena itulah baik dorongan atau penggerak maupun penyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan dalam belajar. Untuk lebih jelasnya ketiga motivasi dalam belajar tersebut di atas, akan diuraikan dalam pembahasan sebagai berikut.

a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. sesuatu yang akan dicari itu dalam rangkah untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang ingin di pelajari. Sesuatu yang belum di ketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Anak didikpun mengambil sikap seiring dengan minat terdapat suatu objek. Disini anak didik mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong kearah sejumlah perbuatan dalam belajar. jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar (Djamarah, 2002:123).

b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung. Yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Di sini anak didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar. sikap berada dalam kepastian perbuatan dan akal pikiran mencoba membedah nilai yang terpatri dalam wacana, prinsip, dalil, dan hukum. Sehingga mengerti betul isi yang dikandungnya (Djamarah, 2002:123).

c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Seorang anak didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran tertentu. Tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Pasti anak didik akan mempelajari mata pelajaran di mana tersimpan sesuatu yang akan dicari itu. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar. dengan tekun anak didik belajar. dengan penuh konsentrasi anak didik belajar agar tujuannya mencari sesuatu yang ingin diketahui atau dimengerti itu cepat tercapai. Segala sesuatu yang mengganggu pikirannya dan dapat membayangkan konsentrasinya diusahakan disingkirkan jauh-jauh. Itulah peranan motivasi yang dapat mengarahkan perbuatan anak didik dalam belajar (Djamarah, 2002:124).

Motivasi sangat penting karena suatu kelompok yang mempunyai motivasi akan lebih berhasil ketimbang kelompok yang tidak punya motivasi (belajarnya kurang atau tidak berhasil). Dengan demikian, motivasi harus dikembangkan berdasarkan pertimbangan perbedaan individual. Secara umum semua manusia membutuhkan motivasi untuk dapat lebih giat bekerja kecuali (mungkin) orang yang sudah tua dan orang yang sedang sakit.

Abu Hurairah ra. Meriwayatkan dari nabi saw. Bahwasanya beliau bersabda:

فإنما الدنيا لأربعة قبائل: قبيلة للنبي، وقبيلة للرسول، وقبيلة للمؤمن، وقبيلة للكافر. فكل قبيلة لها أمير، فلو لم يكن في الدنيا إلا هؤلاء الأربعة، لكانت الدنيا كلها في قبيلة النبي.

Artinya: "tiada cara ibadah yang lebih utama disisi allah dari pada belajar dan sungguh satu orang yang pandai agama itu lebih sulit bagi setan untuk digoda) dari pada seribu orang ahli ibadah (yang tidak pandai). Dan sesungguhnya segala sesuatu itu ada tiangnya dan tiang agama adalah ilmu fiqih" (Abu laits As Samargandi,1993:171).

Menurut teori koneksionisme dari thorndike. Belajar pada hewan dan manusia pada dasarnya berlangsung menurut prinsip-prinsip yang sama. Dasar terjadinya belajar adalah terjadinya pembentukan asosiasi (*bond, conection*) antara kesan panca indra (*sense impression*) (Winarno,1995:43).

Menurut Djamarah, (2002:114,115). Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.

Dalam al qur'an surat al alaq ayat 1-5 menjelaskan

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ②
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya: bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menjadikan. Dia telah menjadikan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan tuhanmu yang maha pemurah. Yang mengajarkan tulis menulis dengan kalam. Dia mengajar kepada manusia sesuatu yang tidak diketahui (Depag RI).

Maslow (1943, 1970) dalam Djamarah (2002:115) sangat percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetik.kebutuhan-kebutuhan inilah yang menurut Maslow yang mampu memotivasi tingkah laku individu. Oleh karena itu, apa yang seseorang lihat sudah tentu akan

membangkitkan minatnya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingan sendiri.

Dalam membicarakan soal macam-macam motivasi, hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut ”motivasi instrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut ”motivasi ekstrinsik”. Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar (Djamarah, 2002: 115).

Menurut Djamarah, (2002:115). Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi instrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajar. Namun, seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar, dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi instrinsik yang diharapkan. Oleh karena itu motivasi intrinsik sebagai subjek belajar

وَأَبُو الشَّيْخِ وَالْدَيْلَمِ عَنْ أَبِي عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا إِذَا اجْتَمَعَ الْعَالَمُ وَالْعَابِدُ عَمَلُ
الصِّرَاطِ قَبِيلٌ لِلْعَابِدِ أَدْخَلَ الْجَنَّةَ وَنَعِمَ بِعِنْدَتِكَ وَقِيلَ لِلْعَالَمِ قَفْ هُنَا فَا شَفَعُ
لِمَنْ أَحْبَبْتَ فَإِنَّكَ لَا تَشْفَعُ لِأَحَدٍ إِلَّا شَفَعْتَ فَمَقَامَ الْأَنْبِيَاءِ.

ang sebagai
n abid
kesurga dan
”berhentilah

kamu disini dan berilah syafa’at kepada orang yang kamu cintai karena tidak ada orang yang dapat memberi syafa’at kepadanya kecuali syafa’atmu. Dan engkau menempati maqomnya para nabi (Syeh Zainudin ibnu abdul aziz bin zainudin:8).

Menurut William Bunton bahwa motivasi dan insentif-insentif adalah hal-hal yang disediakan oleh lingkungan atau oleh guru dengan maksud merangsang siswa agar bekerja lebih giat dan lebih baik. Insentif dapat memuaskan atau tidak memuaskan kebutuhan individu. Insentif dapat menjadi tujuan atau identik dengan tujuan, antar tujuan dan insentif terhadap hubungan yang erat (Hamalik, 1992:175).

Sartain menggunakan kata motivasi dan *drive* untuk pengertian yang sama. Ia mengatakan, pada umumnya suatu motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*). Tujuan (*goal*) adalah yang menentukan atau yang membatasi tingkah laku organisme itu. Jika yang kita tekankan ialah fakta atau obyeknya yang menarik organisme itu maka kita pergunakan istilah perangsang (*incentive*).

Dalam belajar, motivasi itu sangat penting karena motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas Hilgord dan Brower mendefinisikan belajar sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek dan pengalaman.

Untuk mencapai hasil yang ideal seperti di atas, kemampuan para pendidik istimewa guru dalam membimbing belajar muridnya amat dituntut. Jika guru dalam keadaan siap dan memiliki profesiensi (kemampuan tinggi) dalam menunaikan kewajibannya harapan terciptannya sumber daya manusia yang berkualitas sudah tentu akan tercapai.

Banyak ahli-ahli psikologi yang membatasi penggunaan istilah *drive* untuk pernyataan-pernyataan seperti lapar, haus, pemuasan seksual dan sebagainya. Semua itu menunjukkan pernyataan tentang *physiological drive* untuk semua pernyataan baik yang bersifat fisiologis ataupun psikis. Karena perbedaan-perbedaan penggunaan kedua kata tersebut tidak begitu penting, maka disini menggunakan istilah motif dan *drive* itu untuk pengertian yang sama.

3. Upaya-upaya untuk memotivasi siswa

Anak agar mempunyai semangat belajar yang kuat maka perlu di motivasi secara kontinyu (terus menerus) oleh guru. Beberapa upaya yang bila dilakukan oleh guru untuk memotivasi siswanya agar terdorong dalam belajarnya:

- a. Guru membimbing siswa agar mengenal kemampauan yang ada pada dirinya. Dengan mengenal kemampuannya maka siswa akan mengukuhkan dan memperkuat kelebihanannya. Melalui ini juga siswa mengetahui kekurangannya maka dia akan meningkatkan aktivitas belajarnya. Melalui bimbingan guru untuk mengenal kemampuannya siswa akan lebih tekun lagi dalam belajar.
- b. Guru membantu anak didalam merumuskan tujuan belajarnya, dengan merumuskan tujuan belajarnya siswa akan mempunyai target-target belajar dan ia akan berusaha mencapai tujuan tersebut.
- c. Menunjukkan arah yang dapat mencapai tujuan belajar, guru mengarahkan siswa dengan baik agar siswa dapat mencapai tujuan belajarnya dan tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang mengganggu anak dalam belajar.
- d. Memberikan tugas-tugas yang ada kaitanya dengan materi-materi yang dipelajari oleh siswa di dalam kelas, dengan adanya tugas-tugas didalam belajarnya siswa akan giat belajarnya.
- e. Memberikan evaluasi pada belajar anak, guru yang memberikan evaluasi pada anak akan dapat mendorong siswa agar giat belajar. Penilaian dapat dilakukan apabila guru dengan tekun mengikuti perkembangan belajar siswa dalam keseharian.
- f. Memberikan umpan balik terhadap tugas yang diberikan dan evaluasi yang telah diberikan dan evaluasi yang telah dilakukan. Pemberian umpan balik akan mengetahui

aktivitas anak yang belajar dengan sungguh-sungguh dengan anak yang tidak belajar dengan sungguh-sungguh.

Dalam al qur'an juga diterangkan dalam surat ar rahman ayat 33

يَدْمَعُشْرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنْ أَسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ فَاَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ ٣٣

Artinya: Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembu (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan (Depag RI).

Phil Louter mempergunakan srategi didalam bimbingan siswa-siswanya yang termotivasi secara ekstrinsik, sebagai berikut:

- 1) Memulai belajar dengan mempergunakan tujuan pengajaran khusus (TK) sehingga siswa mengetahui dengan jelas apa yang harus dicapai dalam proses belajar.
- 2) Memonitor kemajuan dan memberikan penguatan kepada setiap siswa lebih sering dari pada yang dilakukan siswa-siswanya yang memiliki motivasi instrinsik.
- 3) Menilai setiap tugas dan memberi komentar secara tertulis terhadap tugas-tugas yang berbentuk tertulis atau makalah.
- 4) Memasangkan seseorang yang memiliki motivasi instrinsik, sehingga siswa yang memiliki motivasi ekstrinsik mengenal model cara belajar dari pada yang sudah dimilikinya.

a. Tinjauan Dari psikologi Al quran

Ketika seseorang memili mimotivasi kuat untuk meraih suatu tujuan. Keberhasilan melakukan tujuan yang memuaskan motivasinya itu akan di pandang sebagai ganjaran atau balasan yang menimbulkan perasaan senang, gembira dan puas. Sebaliknya, kegagalan dalam meraih tujuan terebut akan dianggap semacam hukuman yang menyebabkan perasaan sakit, sumpek dan muram.

Dalam menyeruhkan keimanan kepada tauhid, al-quran sangat *concern* untuk memnbangkitkan motivasi manusia dengan membreri targhib (*reward*) berupa pahala yang akan diodapat orang-orang mukmin dalam kenikmatan surga, juga dengan memberi targhib (*punishment*) berupa hukuman atau siksaan yang akan menimpah orang-orang kafir didalam neraka jahannam.

Ayat-ayat targhib yang menjelaskan kenikmatan surga akan membangkitkan cita-cita dalam diri orang-orang muslim untuk meraih kenikmatan. Ayat-ayat targhib juga akan mendorong mereka untuk berperang pada ketakwaan dan keikhlasan dalam menjalankan ibadah, amal saleh, jihat dijalan allah, serta mengerjakan hal-hal yang diridhoi Allah swt. dan rosulnya dengan harapan dapat menjadi penghuni surga (Najati,2005:270).

Surat Thaha ayat 74-75

إِنَّهُ وَمَنْ يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ
وَمَنْ يَأْتِهِ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ فَأُولَٰئِكَ لَهُمُ
الدَّرَجَاتُ الْعُلَىٰ ﴿٧٥﴾

Artinya: Sesungguhnya siapapun yang menghadap rabb nya sebagai seorang berdosa, maka baginyalah neraka jahannam. Ia tidak mati didalamnya, dan tidak pula hidup. Dan siapapun yang menghadap rabb nya sebagai seorang nuknin yang sungguh-sunggu telah mengerjakan amal-amal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang meraih derajat-derajat yang tinggi (Depag RI).

Dalam upaya-upaya di atas, siswa akan lebih termotivasi belajarnya jika mereka diberi tugas atau pekerjaan yang bisa membuat mereka untuk kreatif atau berpikir. Sehingga mereka akan senang dengan belajar. Dan dengan penilaian atau komentar gurupun akan membuat

mereka termotivasi belajarnya. Kesenangan belajar itu akan muncul sendiri jika mereka sering di beri tugas atau pekerjaan rumah.

4. Bentuk-bentuk motivasi dalam belajar

Dalam proses interaksi belajar mengajar, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, diperlukan untuk mendorong anak didik agar tekun belajar. Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan bila ada diantara anak didik yang kurang berminat mengikuti pelajaran dalam jangka waktu tertentu. Peranan motivasi ekstrinsik cukup besar untuk membimbing anak didik dalam belajar. Hal ini perlu disadari oleh guru. Untuk itu seorang guru biasanya memanfaatkan motivasi ekstrinsik untuk meningkatkan minat anak didik agar lebih bergairah belajar meski terkadang tidak tepat.

Menurut Gagne, 1975:43. Memang tidak dapat disangkal bahwa agar belajar itu terjadi pada seseorang, ia harus termotivasi. Tetapi bentuk motivasi itu bermacam-macam, beberapa diantaranya relevan untuk belajar dan pengajaran, ada pula yang tidak. Untuk peningkatan belajar, kita harus berurusan terutama dengan motivasi insentif, sejenis motivasi yang mendorong seseorang untuk mencapai beberapa tujuan dan mendapatkan hadiah karena pencapaiannya itu, sehingga kegiatan-kegiatannya di arahkan untuk mencapai tujuan. Motivasi insentif banyak diterapkan dalam situasi sekolah atau kelas.

Wasty Soemanto (1984) mengatakan, bahwa guru-guru sangat menyadari pentingnya motivasi dalam bimbingan belajar murid. Berbagai macam teknik, misalnya kenaikan tingkat, penghargaan, peranan-peranan kehormatan, piagam-piagam prestasi, pujian, dan celaan yang telah dipergunakan untuk mendorong murid-murid agar mau belajar. Adakalanya guru-guru mempergunakan teknik-teknik tersebut secara tidak tepat (Djmarah, 2002:124).

Kesalahan dalam memberikan motivasi ekstrinsik akan berakibat merugikan prestasi belajar anak didik dalam kondisi tertentu. Teraksi belajar menjadi kurang harmonis. Tujuan pendidikan dan pengajaran pun tidak akan tercapai dalam waktu yang relatif singkat, sesuai dengan target yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kondisi psikologis anak didik sangat diperlukan guna mengetahui gejala apa yang sedang dihadapi anak didik sehingga gairah belajarnya menurun.

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak didik di kelas, sebagai berikut:

a. Memberi angka

Angka adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka yang diberikan kepada setiap anak didik biasanya bervariasi, sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru, bukan karena belas kasihan guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka dimasa mendatang. Angka ini biasanya terdapat dalam buku rapot sesuai jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

b. Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenangan-kenangan atau cinderamata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan dari jabatan, profesi, dan usia seseorang. Semua orang berhak menerima hadiah dari seseorang dengan motif-motif tertentu. Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada anak didik yang berprestasi tinggi, ranking satu, dua dan tiga dari anak didik lainnya.

Artinya: segala puji bagi Allah semesta alam (اللهُ أَكْبَرُ) رَبِّ الْعَالَمِينَ (D).

c. Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar. Persaingan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan . kondisi ini bisa bermanfaat untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif. Untuk menciptakan suasana yang demikian, metode mengajar memegang peranan. Guru bisa membentuk anak didik kedalam beberapa kelompok belajar dikelas, ketika pelajaran berlangsung.

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا
يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). esungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (Surat Al-Baqarah ayat 148 juz 2) (Depag RI).

d. Ego-*involvement*

Memberikan kesadaran pada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan atau harga diri. Begitu juga dengan anak didik sebaagai subyek belajar. Anak didik akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

وَلَقَدْ نَرَكُنَّا مِنْهَا آيَةً بَيِّنَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٣٥﴾

Dan sesungguhnya Kami tinggalkan daripadanya satu tanda yang nyata lagi orang-orang yang berakal (Surat Al-Ankabuut ayat 35 juz 20) (Depag RI).

e. memberi ulangan

Ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Anak didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan. Berbagai usaha dan teknik bagaimana agar dapat menguasai semua bahan pelajaran anak didik lakukan sedini mungkin sehingga memudahkan mereka untuk menjawab setiap item soal yang diajukan ketika pelaksanaan ulangan berlangsung, sesuai dengan interval waktu yang diberikan.

f. mengetahui hasil

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil, anak didik terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi bila hasil belajar itu mengalami kemajuan, anak didik berusaha untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan intensitas dikemudian hari atau pada semester atau catur wulan berikutnya.

g. Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan anak didik dalam mengerjakan pekerjaan disekolah. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja anak didik.

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمَلِكِ وَلَمْ
يَكُنْ لَهُ وِليٌّ مِنَ الذُّلِّ وَكَبْرَهُ تَكْبِيرًا ﴿١١١﴾

Dan katakanlah: "Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya (Surat Al-Israa' ayat 111 juz 15) (Depag RI).

h. hukuman

Meski hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif.

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ
بِهِ سُلْطَانًا وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ وَبِئْسَ مَثْوَى الظَّالِمِينَ ﴿١٥١﴾

Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah neraka; dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim (Surat Al 'imran ayat 151 juz 4) (Depag RI).

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan dengan segala kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik dari pada anak didik yang tidak berhasrat untuk belajar.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
وَالْقُلُوبِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ
اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ
فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَضْرِيحِ الْوَيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُنْحَرِفِ
بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergant malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan (Al baqarah ayat 164) (Depag RI).

j. Minat

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ
كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula) (Surat Al-kahfi ayat 109 juz 16) (Depag RI).

. c β ⊆ ∅ A | ∅ ≥ ∅ ≈ ∅ ° ↔ B ∞ ... ♣ ∫ ... ♦ N ∈ ≈ | ≥ N
 ∅A ⊕ ↵ A ∪ ⊗ ♣ ∅... ≈A ∈ ψτ ⊗θ √B/♣ | ⊕/♣ ∠ kA/∅ | ∈ |p≈A/∅

Artinya: Assyairozi dengan sanad aisyah berkata bahwa barang siapa yang hijrah untuk menuntut ilmu maka dosanya diampuni sebelum ia melangkah (Syeh Zainudi ibnu abdul aziz bin zainudin:7).

a. Tinjauan Dari Psikologi Al quran

Sesungguhnya cerita mempunyai pengaruh edukatif yang penting. Hal ini sejak tempo dulu digunakan oleh para pendidik untuk mendidik kaum muda., mengajarkan suri teladan yang luhur kepada mereka, serta nilai-nilai agama dan akhlak.

Cerita dengan segala peristiwa, kejadian dan kepribadian dapat memperkuat perhatian serta menimbulkan daya tarik para pendengar untuk menmgikuti peristiwa dan kejadiannya. Cerita juga dapat menimbulkan bermacam emosi dan perasaan yng membuat para pendengar terlibat dalam kejadian-kejadiannya secara emosional serta menjadikan mereka terpengaruh secara emosional. Akibatnya, pikiran dan jiwa mereka menerima berbagai hikmah, nasehat, dan pelajaran yang tekandung dalam cerita itu serta menerima suri teladan dan nilai-nilai luhur yang menyadarkan mereka.

Cerita telah sarana penting yang digunakan al-quran untuk membangkitkan motivasi belajar. Sebab cerita dapat menimbulkan stimulus dan menghadirkan perhatian. Al-quran menebarkan informasi-informasi tentang para nabi dan rasul terdahulu yang hendak disampaikan kepada mereka serta memperingatkan mereka akan seburuk-buruk tempat kembali yang telah menimpah orang-orang kafir dari umat-umat terdahulu, atau mengajarkan kepada mereka prinsip-prinsip agama, pokok-pokok akidah, serta berbagai pelajaran dan hikmah.

Surat Yusuf ayat 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن

Artinya: Sungguh pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal. Al quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (Depag RI).

Surat al isro' ayat 106

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنزِيلًا mya kepada n (106) RI).

Beberapa studi eksperimen yang diadakan para psikologi modern mengungkapkan bahwa pembagian belajar atau latihan kedalam rentang waktu yang berjauhan diselingi waktu istirahat. Akan membantu mempercepat belajar dan

memantapkannya dalam memori. Prinsip ini sudah ditetapkan dalam al quran sebab al quran di turunkan dalam selang waktu yang berjauhan dan rentang masa yang panjang sekitar 23 tahun (Najati,2005:301).

Para ahli pendidikan dan psikologi berpendapat bahwa motivasi amat penting untuk keberhasilan kita belajar. Untuk anda merenung, berikut ini akan di berikan beberapa pertimbangan atau fakta yang mungkin dapat membantu anda memperkuat motivasi anda belajar. Motivasi yang kuat membuat kita sanggup bekerja ekstra keras untuk mencapai sesuatu. Contoh yang paling segar adalah misalnya anda jatuh cinta pada seseorang yang jauh dari rumah anda, katakanlah anda tinggal di jakarta dan dia tinggal di ujung pandang. Karena cinta (yang membuat motivasi anda kuat), maka anda tidak merasa lelah jika harus bekerja keras agar bisa ke ujung pandang setiap satu atau dua bulan, bahkan lebih sering dari itu. Padahal jika tidak karena cinta, tidak sekali anda setahun kesana.

5. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan motivasi

Penghambat dan pendukung peranan ini adalah suatu hal yang silih berganti datang menghampiri suatu lembaga, dan masalah itu sangatlah berpengaruh ketika kita akan melaksanakan peranan tersebut, antara lain dari faktor para guru atau para murid yang ada, namun kita tidak boleh hanya memandang sebelah mata saja, kita juga harus mempertimbangkan dan menggunakan kelebihan tersebut guna membantu peranan yang akan dilakukan.

Menurut Wursanto (1983:138) menyatakan bahwa tujuan dari pemberian bantuan motivasi adalah untuk menggerakkan semua potensi sumber daya manusia secara maksimal dan seefisien mungkin menuju pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Dengan adanya hal tersebut maka sebagai seorang pemimpin lembaga kita seharusnya senantiasa berusaha menggerakkan bawahan kita atau para guru dan peserta didik kita agar supaya dia senantiasa mau meningkatkan gairah belajar mereka.

Motivasi sering kali muncul pada diri seseorang itu juga banyak sekali penyebabnya dan itu digolongkan menjadi dua golongan yaitu: 1) motivasi yang bersifat internal, 2) motivasi yang bersifat eksternal. Penggolongan itu dikarenakan segala sesuatu yang datang dalam diri kita itu tidak hanya dipengaruhi oleh sifat kita sendiri namun adakalanya datang

dari luar sehingga kita akan mendapatkan apapun yang akan kita inginkan. kalau kita selalu senantiasa mempunyai motivasi yang selalu meningkatkan kinerja kita bentuk apapun.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor eksteren. Faktor intern adalah faktor yang ada pada diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksteren adalah faktor yang ada di luar individu.

Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmani, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

1. Faktor Jasmani

a. Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal yang sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan atau kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

2. Faktor Psikologis

Sekurang kurangnya ada tujuh factor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

a. Inteligensi

Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai intelegensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat belajarnya yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor diantara faktor yang lain.

b. Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang di ertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek. untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

c. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena biar bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

d. Bakat

Bakat atau *aptitude* Menurut Hilgard adalah: "*the capa city to learn*". Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Dari penjelasan diatas bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang di pelajari siswa sesuai dengan bakatnya. Maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang dan lebih giat lagi. Dalam belajarnya itu Adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

e. Motif

Menurut James Driver: motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif sendiri sebagai daya penggerak atau pendorong. Jadi di sini motif sangatlah perlu di dalam belajar, di dalam membentuk motif yang kuat itu dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan atau kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat, jadi latihan atau kebiasaan itu sangat perlu dalam belajar.

f. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang. Di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan dan pelajaran. Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

g. Kesiapan

Kesiapan atau *readiness* menurut Jamise Draver adalah: *Preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak atau kurang lancar bagian-bagian tertentu.

Kelemahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuhan dan kebosanan. Sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelemahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah olah otak kehabisan daya untuk bekerja.

Dari penjelasan di atas dapatlah dimengerti bahwa kelelahan dapat mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

Kelelahan baik secara rohani dan jasmani dapat dihilangkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Tidur
- b. Istirahat
- c. Mengusahakan variasi dalam belajar, juga dalam bekerja
- d. Menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah, misalnya obat gosok
- e. Rekreasi dan ibadah yang teratur
- f. Olahraga secara teratur
- g. Mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan, misalnya yang memenuhi empat sehat lima sempurna
- h. Jika kelelahan sangat serius cepat-cepat menghubungi seorang ahli, misalnya dokter, psikiater, konselor, dan lain-lain.

Faktor eksteren yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

1. Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

- a. Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik besar pengaruhnya terhadap belajar anak seperti di jelaskan oleh Sutjipto Wirowidjojo dengan pernyataannya yang menyatakan bahwa:

keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Melihat pernyataan di atas dapat dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anak. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

b. Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lainpun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, ataukah sifat yang acuh tak acuh dan sebagainya. Begitu juga bila relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain tidak baik, akan dapat menimbulkan problem yang sejenis.

c. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya bisa terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

2. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

a. Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalu di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Ign. S. Ulih Bukitn Karo karo adalah menyajikan banna pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima. Menguasai dan mengembangkannya. Di dalam lembaga pendidik, orang lain yang disebut di atas sebagai murid atau siswa dan mahasiswa, yang dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai lebih-lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara-cara mengajar serta cara belajar haruslah setepat-tepatnya dan efisien serta seefektif mungkin.

b. Relasi Guru dengan siswa

Proses belajar terjadi antar guru dengan siswa. Proses tersebut juga di pengaruhi oleh relasi yang ada dalam prose itu sendiri. Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai pelajaraanya. Sebaliknya jika siswa tidak suka dengan gurunya maka pelajarannya juga tidak suka.

c. Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan atau keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain. Kedisiplinan dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanannya kepada siswa.

d. Metode belajar

Banyak yang melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar. Kadang-kadang siswa belajar tidak teratur, atau terus menerus karena besoknya akan tes. Dengan belajar demikian siswa akan kurang istirahat, bahkan mungkin dapat jatuh sakit. Maka perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

3. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksteren yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat.

a. Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, kegiatan keagamaan dan lainnya. Belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

b. Teman bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya dari pada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlu lah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari

orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana (jangan terlalu ketat tetapi juga jangan lengah) (Slameto, 2003:54).

Dengan demikian motivasi memanglah sangat penting dalam segala hal karena itu adalah suatu power tersendiri yang senantiasa menjadi kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan segala hal yang diinginkannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Dalam melakukan penelitian terhadap suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat, dapat digunakan bermacam-macam metode tergantung dari sifat dan masalah yang diteliti. Metode penelitian memiliki peran penting dalam menentukan arah kegiatan untuk memudahkan peneliti mencapai tujuan. Dengan memperhatikan tujuan penelitian yang dikaitkan dengan topik yang teliti, maka jenis penelitian yang diambil oleh penulis adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian deskriptif (Moleong 2002; hal 20) adalah suatu penelitian yang berupaya untuk mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga akan mengungkapkan fakta-fakta serta tidak menggunakan dan melakukan pengujian hipotesa. Penelitian yang bersifat deskriptif hanya bertujuan untuk menggambarkan secara tepat dan sistematis mengenai subyek yang diteliti.

B. Fokus penelitian

Fokus penelitian adalah pusat perhatian yang dimaksudkan untuk membatasi permasalahan yang diteliti agar tidak terjadi pembiasaan dalam mempersiapkan dan mengkaji masalah yang diteliti. Seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2002 : 7) bahwa penelitian kualitatif menghendaki ditetapkannya batas dalam penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah penelitian.

Penelitian dimaksudkan untuk mengetahui peranan pengasuh dalam meningkatkan motivasi belajar santri pondok pesantren putri Nurul Ulum Malang. Berdasarkan latar belakang

di atas yang telah diuraikan serta tujuan penelitian, maka penulis hanya memfokuskan atau memberikan batasan penelitian sebagai berikut:

1. Peranan pengasuh dalam meningkatkan motivasi belajar santri pondok pesantren putri Nurul Ulum Malang.
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat motivasi belajar santri.

C. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* atau sengaja, yaitu

1. Karena pondok pesantren putri Nurul Ulum Malang merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Malang.
2. Karena dalam pandangan penulis, santri di pondok pesantren Nurul Ulum Malang memiliki motivasi belajar yang sangat tinggi, dengan adanya kegiatan yang banyak maka kelihatan bahwa mereka semangat untuk belajar.

D. Subyek Penelitian

Dalam subyek penelitian ini, peneliti melibatkan pengasuh yaitu ibu nyai, 6 ustazah . Dari ke 7 subyek penelitian tersebut diharapkan hasil wawancara bisa lebih valid.

E. Kehadiran Penelitian

Kehadiran penelitian di lapangan merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan akan pemahaman terhadap beberapa kasus, karena pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi yang sebenarnya (Moleong, 1997). Selain itu dalam penelitian kualitatif, peneliti atau dengan bantuan orang lain merupakan instrumen penelitian yang utama. Hal ini dilakukan karena jika

memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkannya terlebih dahulu, sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka tidak mungkin untuk mengadakan penyusunan terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan (Moleong, 2000).

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, sebab peneliti dalam hal ini sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelopor dari hasil penelitiannya (Moleong, 1997). Oleh karena itu kehadiran peneliti dilapangan dipandang penting dan menentukan atas keberhasilan peneliti sebagai instrumen kunci yang berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan, serta berusaha untuk menciptakan hubungan baik dengan informasi kunci yang terkait dengan penelitian. Hubungan baik tersebut diharapkan dapat menimbulkan keakraban, saling pengertian dan adanya kepercayaan terhadap peneliti, semua itu dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data-data yang akurat, lengkap dan sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian ini.

F. Sumber Data

Sumber data utama dalam kualitatif adalah kata-kata dan tindakan perilaku (data primer), sebaliknya adalah data tambahan (data skunder). Dalam hal ini penulis mengkaji dari dua jenis data, yaitu:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh, dikumpulakn secara langsung dari lapangan.

Data ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis terhadap kondisi santri pondok pesantren putri Nurul Ulum Malang dan wawancara dengan nara sumber

2. Data skunder, yaitu data yang diperoleh dari pengurus pesantren berupa dokumentasi, arsip-arsip tertulis dan catatan-catatan resmi yang berhubungan dengan penelitian.

G. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *field research* atau data lapangan yaitu dengan cara mendatangi secara langsung lokasi dan mengamati kejadian serta keadaan sebenarnya. prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini;

1. Wawancara, yaitu percakapan dengan maksud tertentu (Moleong: hal 135). Sedangkan menurut Arikunto (1998; 132). Wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara dilakukan secara terbuka atau *opened* dengan cara mengadakan wawancara dengan informasi yang dianggap tepat, guna mendapatkan data yang valid dan dilakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan. Dalam wawancara tersebut melibatkan pengasuh, asatid dan santri.
2. Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda rapat dan data lain dalam lembaga pendidikan (Arikunto, 1998: hal 206)
3. Observasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan pencatatan secara systematis terhadap gejala atau fenomena yang akan diteliti dalam penelitian ini. Observasi dilakukan terhadap kondisi belajar santri di pondok pesantren putri Nurul Ulum Malang.

H. Instrume Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat atau sarana yang dipakai untuk melakukan penelitian guna memperoleh data informasi yang di perlukan. Berdasarkan teknik pengumpulan data, maka intrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peneliti sendiri, dalam hal ini peneliti dijadikan instrumen karena ia bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data dan sekaligus menjadi pelapor hasil penelitian
2. Pedoman wawancara atau *interview guide*, yaitu digunakan oleh peneliti sebagai kerangka dasar dalam mengadakan wawancara dengan aktor yang terlibat dan sebagai sumber data dalam penelitian ini.

I. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola kategori dari suatu uraian dasar. Dari data-data tersebut yang sudah terkumpul, kemudian penulis berusaha untuk menganalisis supaya bias ditarik kesimpulan yang tepat.

Menurut Miles dan Huberman (1992; hal 16-18), langkah-langkah untuk memproses dan menganalisis data yakni dengan menggambarkan dan mendeskripsikan data yang diperoleh adalah sebagai berikut;

1. Reduksi Data, proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan dan transformasi data-data yang muncul dari kata-kata tertulis dilapangan. Kegiatan ini dilakukan sejak awal pengumpulan data sampai pada laporan akhir. Teknik ini juga merupakan bentuk analisis yang menajamkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu serta mengorganisasikan data, sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diefisiensikan.

2. Pengujian Data, yaitu sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan. Bentuknya dapat diikuti dengan gambar atau skema dan beberapa table yang dirancang untuk menyusun kesimpulan agar dapat lebih dimengerti.
3. Penarik kesimpulan atau verifikasi, yaitu membuat kesimpulan terhadap data yang diperoleh. Khusus pada verifikasi, lebih menekankan pada tinjauan ulang pada catatan yang ada di lapangan. Data yang diperoleh sedemikian rupa kemudian dilakukan analisis untuk memperoleh kesimpulan yang sebenarnya.

Oleh penulis untuk menarik kesimpulan, adalah dengan menggunakan metode analisis data dari Miles dan Huberman.

J. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data yang dilakukan dengan menggunakan triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu, untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2000). Denzin (dalam Moleong, 2000) membedakan empat macam triangulasi, yaitu (1) Triangulasi sumber, (2) Triangulasi metode pengumpulan data, (3) Triangulasi penyidik, (4) Triangulasi teori.

Berdasarkan macam-macam triangulasi diatas, maka pada penelitian ini akan mengemukakan triangulasi pengumpulan data dan triangulasi sumber data. Triangulasi pengumpulan data dilakukan dengan cara membandingkan data atau informasi yang dikumpulkan dengan teknik lain. Seangkan triangulasi sumber data dilakukan dengan cara

menanyakan kebenaran data atau informasi tertentu yang diperoleh dari seseorang informan kepada informan yang lain.

K. Tahap-tahap penelitian

Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini secara garis besar dapat di jelaskan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan study pendahuluan dan menyusun rancangan penelitian. Keinginan untuk melakukan penelitian ini baru dimulai bulan Mei 2007. Rancangan telah dibuat selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing, agar dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan pengumpulan data dan analisis data.

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang termasuk dalam tahap ini meliputi pengumpulan data, pengolahan data, penafsiran data pengumpulan hasil penelitian sesuai dengan tertera dalam sub-sub BAB III ini.

c. Tahap penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi kegiatan penulisan laporan penelitian, yang dibuat sesuai dengan format penulisan pedoman skripsi psikologi UIN Malang. Dan tahap ini adalah tahap akhir dari suatu penelitian. Semua kegiatan awal akan mempengaruhi hasil akhir dari suatu penelitian , baik dan bergunanya penelitian tergantung pada langkah awal penelitian yang telah dilakukan selama masa penelitian itu.

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :

Jabatan :

Tempat wawancara :

Topik wawancara :

Untuk melengkapi skripsi saya ini. Maka saya meminta bantuan ibu nyai dan ustadzah untuk membantu penelitian saya ini yaitu salah satunya dengan teknik wawancara ini. Pertanyaan-pertanyaan di bawah ini akan membantu saya untuk mengerjakan dan melengkapi skripsi saya , oleh karena itu ibu nyai dan ustadzah di mohon menjawab dengan apa adanya yang menyangkut motivasi belajar santri.

1. Apakah yang akan ibu nyai/ustadzah lakukan jika santri mengalami kesulitan belajar?
2. Bagaimana upaya ibu nyai/ustadzah untuk meningkatkan semangat belajar santri?
3. Apakah ibu nyai/ustadzah mempunyai perasaan takut gagal ketika memberi motivasi belajar santri? Kalau ada seperti apa?
4. Apa yang ibu nyai/ustadzah lakukan jika ada santri pada saat belajar mengalami penurunan?

5. Bagaimana bentuk motivasi yang ibu nyai/ustadzah berikan?
6. Dengan bentuk motivasi yang ibu nyai/ustadzah berikan, apa membuat santri termotivasi untuk belajar ?
7. Menurut ibu nyai/ustadzah fungsi motivasi itu untuk apa?
8. dengan fungsi motivasi tersebut apakah akan dapat mencapai tujuan?
9. Apakah ketika ibu nyai/ustadzah melaksanakan peran, pernah mendapatkan kendala?kalau pernah apa kendalanya?
10. Bagaimana ibu nyai/ustadzah melaksanakan peran terhadap santri yang sedang mengalami masalah?
11. Apakah ketika ibu nyai/ustadzah melaksanakan peran untuk memotivasi santri, santri sudah diberi tahu terlebih dahulu?
12. Apakah selama ini ketika ibu nyai/ustadzah melaksanakan peran motivasi belajar , selalu berjalan dengan lancar?
13. Masalah-masalah apa saja yang sering terjadi di pesantren sehingga santri tidak dapat memotivasi dirinya untuk belajar?
14. Faktor apa yang mendukung motivasi belajar santri?
15. Metode apa yang terbaik dilakukan dalam penanganannya memotivasi santri?

PEDOMEN OBSERVASI

Nomor :

Observer :

Tempat :

Waktu :

NO	Materi	Ket
1.	Profil pondok pesantren <ul style="list-style-type: none">a. Sarana dan prasarana yang tersediab. Bentuk gedung (kelas, ruang kantor, kamar mandi, asrama santri putrid, masjid, majlis ta'lim dll)c. Ekstra kulikuler bagi santrid. Alat-alat yang ada dikelase. Jumlah santri yang ada di pesantrenf. Prestasi yang perna dicapaig. Faktor kesehatan yang ada pada siswa	

	<ul style="list-style-type: none"> h. Pemandangan taman yang disajikan i. Layanan-layanan yang disediakan 	
2.	<p>Peran pengasuh (ibu nyai dan asatid) guna meningkatkan motivasi belajar santri</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Dokumen hasil rapat b. Pengaturan jadwal pertemuan para santri c. Pengasuh memberikan arahan pada para santri d. Pengasuh (ibu nyai dan asatid) memberikan contoh mengenai apa yang telah disampaikan 	
3.	<p>Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan motivasi</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Masalah keluarga ndalem b. Masalah santri itu sendiri c. Padatnya jadwal pengasuh (ibu nyai dan asatid) di luar d. Kurang respeknya santri terhadap peran yang di berikan e. Banyaknya masalah yang bergantian silih berganti 	

Malang, mei 2007

Peneliti

Ninik Arfa

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

1. Profil Pesantren

Sejarah pesantren adalah gambaran tentang keadaan pesantren Nurul Ulum baik yang berkaitan dengan sejarah berdirinya pondok pesantren, Sejarah pendiri pondok pesantren dan konsep peranan pengasuh pesantren tempat penulis menmgadakan penelitian.

a. Letak Gegrafis

Pondok pesantren Nurul Ulum, merupakan salah satu pesantren yang berada di Jawa Timur, tempatnya berada di jalan Kacok Desa Kebonsari Kecamatan Sukun Kabupaten Malang. Letaknya cukup strategis karena berada di jalur bus mau ke Blitar, Tulungagung. Dan lokasinya cukup tenang karena kondisinya yang integral. Di dalam lingkungan pesantren ini juga terdapat rumah-rumah penduduk lumayan padat dan di depan pesantren Nurul Ulum ini terdapat masjid yang menaranya tinggi.

Ada dua jalur untuk menuju ke pondok pesantren Nurul Ulum ini yaitu dari arah timur terminal gadang naik angkot GL, LG, dan sama juga kalau dari Landung Sari naik angkot yang sama. Sedangkan dari arah barat yaitu Arjosari, bisa naik angkot AG, AJG. Jalur ini juga dilewati bus jurusan Blitar, Tulungagung dan Trenggalek. Nurul Ulum ini dekat dengan pasar besar Malang atau Matahari.

b. Sejarah Singkat Berdirinya Pesantren Nurul Ulum

Pada tahun 1950 pondok pesantren Nurul Ulum masih berupa surau dan pada waktu itu sudah ada murid-murid yang belajar atau mengaji, akan tetapi murid-murid tersebut berangkat dari rumah, hanya ada beberapa anak yang mukim. Waktu itu pengajian diasuh oleh almarhum K.H. MOHAMMAD SYIFA' Sampai pada tahun 1955.

Selanjutnya murid-murid tersebut di asuh oleh ibu nyai ROHMAH NOR (istri almarhum). Dimana jumlah murid semakin lama semakin bertambah banyak, sehingga pada tahun 1967 ibu nyai Rohmah mempunyai keinginan untuk mendirikan pondok pesantren dan alhamdulillah pada tahun itu pula dapat berdiri, meskipun dalam keadaan sederhana.

Sejak berdirinya pondok pesantren itulah jumlah murid yang bermukim semakin bertambah pesat, sehingga pada tahun 1977 sistem belajar mengajarnya mulai dirubah menjadi MADRASAH DINIYYYAH NURUL ULUM mulai kelas 1 (satu) sampai kelas 6 (enam).

Karena di pondok pesantren Nurul Ulum khusus dalam bidang agama saja yang diajarkan pada waktu itu, sedangkan melihat situasi sekarang semakin maju baik dalam bidang agama maupun dalam bidang ilmu pengetahuan umum, maka pengasuh mempunyai inisiatif untuk memberikan pelajaran umum untuk mengimbangi kemajuan zaman, maka pada tahun 1985 didirikan Madrasah Tsanawiyah dengan mengikuti kurikulum dari departemen agama.

Alhamdulillah pada tahun 1988 ini baik yang dari Madrasah Diniyah maupun yang dari madrasah tsanawiyah dapat mengikuti ujian terakhir dengan lancar dan dapat lulus 100 %.

Dan pada tahun 1988 ini pula juga telah didirikan madrasah aliyah Nurul Ulum. Adapun jmlah pengajar (ustadz) di pondok pesantren putera 7 orang dan di pondok pesantren putri 9 orang, sedangkan di Madrasah tsanawiyah dan Madrasah aliyah 22 orang.

A. Tahun 1950

Pondok pesantren nurul ulum masih berupa surau dengan santri-santri belajar mengaji berangkat dari rumah, waktu itu diasuh oleh KH. Moh. Syifa' hingga berlangsung sampai tahun 1955.

B. Tahun 1955

Dengan meninggalnya KH. Syifa' maka kegiatan belajar mengajar di pesantren dilanjutkan istri beliau ibu Nyai Hj. Rohmah Noor, dengan kemampuan, kegigihan serta ketulusan hati, dan metode kepemimpinan yang beliau kembangkan, jumlah santri kian bertambah jumlahnya, selanjutnya kegiatan mengaji diletakkan di rumah beliau dengan kondisi yang sangat sederhana.

C. Tahun 1967

Dengan dorongan masyarakat sekitarnya dan semakin bertambahnya jumlah santri yang belajar mengaji, beliau mulai merintis mendirikan gedung pondok pesantren Nurul Ulum dengan kondisi bangunan yang sangat sederhana karena keterbatasan sumber daya yang beliau peroleh, sehingga kegiatan mengaji para santri sudah mulai berada di kelas dengan sistem sorogan atau balndongan atau balahan, dengan acuan kurikulum lokal yang masih sederhana, berciri khas peningkatan dan penekanan ubudiyah sehari-hari.

D. Tahun 1977

Pada tahun ini telah di mulai sistem pendidikan diniyah klasikal dengan kurikulum lokal yang dimodifikasikan dengan kurikulum pesantren salafiyah bangil yang telah fariatif dan menyeluruh semua bidang mata pelajaran, dengan jenjang belajar dari kelas 1 sampai kelas VI ibtdaiyah

E. Tahun 1985

Seiring dengan perkembangan jaman yang semakin maju serta kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang semakin berkembang, maka wali santri atau orang tua mendorong kepada pengasuh pesantren agar segera di buka jalur pendidikan formal sebagai kelanjutan SD / MI yang dimiliki para santri. Maka penagsuh bersama pengurus pesantren pada tanggal 10 juli 1985 resmi mendirikan Mts, Nurul Ulum / setingkat SMP. Dengan kurikulum murni Depag RI, dan para santri tetap diwajibkan belajar diumadrasah diniyah sebagai pendidikan yang utama.

F. Tahun 1988

Dalam rangka menampung dan melanjutkan santri-santri lulusan Mts / SMP, maka pengasuh berusaha melengkapi jalur pendidikan formal dengan mendirikan MA. Nurul Ulum / setingkat SMA. Dengan tujuan agar para santri tetap berada di lembaga pondok pesantren sambil mendalami ilmu-ilmu agama dimadrasah diniyah, sehingga diharapkan para lulusan pondok pesantren Nurul Ulum bisa berkiprah secara luas di masyarakat, sesuai dengan kebutuhan dan keinginan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih misalnya perguruan tinggi di dalam negeri /keluar negeri.

G. Tahun 1994

Atas kehendak Allah yang maha kuasa, pada tahun ini pengasuh ibu nyai Hj. Rohmah Noor telah dipanggil Allah SWT. Pondok pesantren Nurul Ulum, para santri sekitar betul-betul merasa kehilangan seorang pemimpin yang apling di cintai karena kepemimpinanya yang karismatik, kedekatannya kepada para santri dan masyarakat, kepeduliannya yang tinggoi terhadap dunia pendidikan pengorbannanya yang luar biasa terhadap pemangaunan pendidikan islam.

Sebagai rasa tanggung jawab amanah yang besar, maka pengelolaan pondok pesantren ini diserahkan kepada dua putranya yaitu ibu nyai Hj. Cholifah (istri Gus Suyuthi Dahlan) dan Gus H. Fauzi Syifa' sehingga sekarang.

2. Sejarah pendiri pondok pesantren Nurul Ulum

Ibu nyai Hj. Colifah zahro adalah putri dari KH. Mohammad Syifa' dan Ibu nyai Hj. Rohmah Noor. Beliau di tinggal wafat ayahnya pada usia masih 5 tahun, adiknya Gus Syifa' masih dalam kandungan Ibu nyai Rohmah. Beliau pada usia 5 tahun sudah di pondokkan di jombang tempatnya yaitu di njoso, beliau di sana paling kecil sendiri. Dan pada saat makan, masak sendiri, setiap beliau memasak nasi mesti nasi tersebut tidak masak dan sekali waktu itu nasi matang tetapi tidak ada lauknya Cuma ada sambal.

Ternyata di dekat pondok itu ada daun luntas, dan beliau men gambil daun luntas tersebut lalu makan dengan sambal dan lauk luntas mentah. Ketika itu beliau menagis dan yang ada dalam pikiran beliau, inilah ynag hidup sesungguhnya, memang kita harus tirakat dulu baru akan menui buahnya.

Waktu ibu beliau sambat kepada umi'nya dan bilang kalau tidak krasan karena makannya kayak gitu, tapi apa yang dikatak umi'nya: ya memang kalau mondok ya seperti itu masak mau makan enak dan serba mau enak. Kalau begitu ya tidak usah mondok saja pulang saja kerumah. Pokoknya beliau harus tetap di pondok memang ajaran umi' sangat keras sekali, tidak peduli anaknya masih kecil, kalau memang sudah niat untuk mencari ilmu ya harus bisa tirakat.

Pada usia 13 tahun belum lulus SD beliau di nikahkan denag KH. suyuthi Dahlan dan beliau sebelum menikah sudah diajari untuk cerah ketempat satu ke tempat lainnya.. Walaupun

beliau masih kecil tapi dengan didikan umi'nya yang keras itu maka beliau berusaha untuk bisa, ketika itu juga KH. Suyuthi dahlan yang kerap sekarang di panggil buya selalu meridhoi semua yang di jalankan beliau.

Ketika umi'nya yang dapat undangan untuk cerama, mesti beliau yang di suruh gantikan umi'nya, beliau *sambat* kalau tidak bisa dan akhirnya sama umi' dikasih reng-rengan yang akan disampaikan dan buya sendiri berkata ya sudah kamu berangkat aku meridhoimu. Dengan apa yang dikatakan buya langsung beliau mempunyai semangat dan berpikiran aku pasti bias.

Ternyata ketika sesampai disana dan mulailah cerama. Ketika itu beliau heran dan kaget, kok bisa ya saya padahal tidak ada persiapan atau belajar terlebih dahulu. Dan kemudian dengan enaknyanya beliau memberikan ceramah seperti apa yang telah direng-rengan oleh umi'.

Waktu itu umi;' mengintip dan merasa legah ternyata putrinya yang selama ini di bangga-banggakan dan pemalu ini sekarang sudah menjadi pemberani.

Pada tahun 1994 Ibu nyai Hj. Rohmah wafat . Seketka itu pondok pesantren Nurul Ulum ini di serangkan pada beliau dan adinya. Dengan kebiasaan yang telah umi' berikan pada beliau maka beliau bisa meneruskan jejak umi' dan suaminya. Beliau tidak sendirian karena beliau sudah mempunyai suami.

Dan sekarang para santrinya sudah banyak yang putri kurang lebih 450 dan yang putra kurang lebih 100. mereka semua disuruh memaggil dengan sebutan Umi' untuk Ibu nyai Hj. Cholifah Z. dan Buya untuk KH. Suyuthi Dahlan. Karena pa dengan panggilan yang seperti itu, umi' dan buya merasa akrab dan dekat dengan santrinya. Dan semua santrinya sudah

dianggap anak beliau sendiri seperti sayangnya beliau kepada putra-putrannya sampai sekarang dan kapanpun (wawancara juni 2007). Di ndalem beliau Hj Cholifah zahroh.

3. Upaya pengasuh dalam memotivasi belajar santri

Buya KH. Suyuthi Dahlan adalah sosok dari salah satu pengasuh pesantren yang selalu memperhatikan santrinya. Beliau adalah menantu dari KH. Mohammad syifa' dan ibu nyai Nor Rohmah. Beliau dinikahkan dengan putrinya yang bernama ibu nyai Kholifatuz Zahra atau yang biasanya di panggil Umi'. KH. Suyuthi Dahlan ini adalah salah satu dari pendiri NU (Nadhotul Ulama'). Beliau sangat sayang dengan putra putrinya dan dengan santrinya pun beliau juga sayang. Para santri sudah dianggap sebagai anaknya sendiri dan diajarkan tanggung jawab dan memegang ajaran NU, Karena selama muda sampai sekarang beliau masih memperjuangkan ajaran NU.

Di sana Umi' ibu nyai Hj. Kholifatuz zahra juga berperan dalam mengasuh pondok pesantren tapi maksimalnya di putri. Setiap hari umi' juga mengontrol santri-santrinya dengan sholat jama'ah lima waktu dan kadang juga mengisi mau'idho khasanah kepada semua para santri putri. Umi' juga sangat berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar santri dan beliau juga mempunyai upaya-upaya untuk memotivasi belajar santri. Upaya beliau sangat banyak sekali karena beliau menginginkan para santrinya kelak mejadi yang terbaik untuk semua orang dan bagi dirinya sendiri.

Buya KH. Suyuthi Dahlan dan umi' Hj. Kholifatuz zahrah sangat dekat sekali dengan para santri baik putra maupun putri. Beliau tidak membedakan antara satu sama yang lainnya. Terutama pada santri yang sangat lama tinggal di sana dan ngabdi ndalem beliau dan putra-putranya. Dengan kedekatan yang beliau berikan pada para santri maka akan memudahkan

santri untuk berkomunikasi dengan beliau. Buya KH. Suyuthi Dahlan sangat perhatian sekali pada para santrinya terlihat dari ketika santri kehabisan air untuk wudhu atau mandi dan melihat para santri riwa riwi untuk mencari air, beliau langsung merasa kasihan kepada santri dan beliau terlihat sedih dan kepikiran. Seperti apa yang dikatakan neng Mus (salah satu putri beliau).

Untuk meningkatkan motivasi santrinya buya senantiasa memberikan tanggung jawab kepada para santrinya untuk senantiasa dapat memahami semua pelajaran yang dijelaskan dalam kitab-kitab yang dikaji setiap hari dengan cara menggunakan model pembelajaran sorokan.

Upaya pengasuh (umi' dan ustadzah) pun yang berhubungan dengan pemberian motivasi pada santrinya sangat banyak sekali. Semua itu dikarenakan komunikasi antara umi', ustadzah dan santri itu terus dilakukan sepanjang hari, sehingga pengontrolan untuk melakukan motivasi belajar selalu ada. Umi' bekerja sama dengan para ustadzah demi melancarkan peningkatan motivasi santri. Dengan upaya yang diberikan pengasuh (umi' dan ustadzah) pada para santri, sangat direspon para santri. Santri sangat patuh sekali dengan apa yang telah dikataka oleh buya dan umi' (wawancara juni 2007).

Selanjutnya dengan upaya pengasuh dan ustadzah yang begitu banyak maka pesantren tersebut telah mencetak banyak sekali alumni yang telah lulus dari sana dengan mempunyai bekal ilmu yang banyak dan memanfaatkan ilmunya yang telah mereka peroleh selama nyantri di pondok pesantren Nurul Ulum Malang. Mereka membuat sistem sorogan yang seperti diadakan di pondok pesantren Nurul Ulum ini. Dengan praktek seperti itu banyak anak yang suka dan menyenangkan pelajaran yang mereka pelajari maka dari itu mereka menyukai pelajaran itu dan mempunyai dorongan belajar sendiri. Sebab dengan metode seperti itu telah

terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar para santri untuk selalu belajar. Mereka senantiasa memiliki tanggung jawab untuk bisa membaca dan mengerti apa maksud yang ada di dalam kitab.

Oleh sebab itu banyak sekali alumni-alumni yang memondokkan anaknya ataupun kerabatnya atau tetangganya ke pondok pesantren Nurul ulum ini karena mereka telah merasakan hasil dari pendidikan yang ada di pesantren tersebut baik pendidik yang sifatnya formal dan pendidikan non formal, sehingga mereka yakin atas apa yang dilakukan di pesantren itu. Baik yang menyangkut pembelajaran ataupun perannya yang dilakukan. Dan juga orang-orang kampung yang belajar di pesantren tersebut walaupun mereka tidak ikut menginap di situ hanya waktu mengaji saja mereka datang ke pondok pesantren.

Sedangkan mengenai cara yang digunakan oleh pengasuh (umi' dan ustadzah) kebanyakan sama yaitu ketika pengasuh melaksanakan peranan tersebut dengan cara individu atau pun kelompok, namun cara penyampaiannya yang berbeda sedikit.

Dalam pelaksanaan upaya agar para santri yang ada di situ masih mempunyai keinginan untuk tetap belajar di pesantren dan mereka tidak terburu-buru untuk pulang kerumahnya. Maka mereka kebanyakan yang sudah tidak ada duniyah mereka ada ngaji dengan gus-gus walaupun itu satu minggu 3 kali, mereka masih menetap di sini untuk mengabdikan diri di ndalem buya atau putra-putranya.

Namun tidak hanya itu saja upaya yang dilakukan oleh pengasuh dalam memotivasi santri. Santri tidak hanya di motivasi dari luar saja, namun para santri pun selalu di doa'akan agar mereka selalu menjadi yang terbaik dan menjadi anak yang selalu mendapatkan pertolongan dari Allah dalam segala hal terutama dalam mencari ilmu semoga diberi kemudahan dalam menerima ilmu-ilmu yang mereka cari. Bahkan buya pun pernah sakit

gara-gara memikirkan santrinya, walaupun itu masalah yang kecil atau masalah yang besar yang menyangkut dengan keseharian santri (wawancara juni 2007).

Dari paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa upaya pengasuh dan ustadzah dilakukan sebab beliau menganggap para santri adalah putranya sendiri, apapun yang dilakukan oleh buya, umi' dan putra-putranya dianggap sebagai suri tauladan yang baik. Para asatid adalah sebagai tangan panjang buya dan umi' dalam melaksanakan peranan. Dan di pesantren tidak boleh memikirkan yang lain selain belajar dan belajar.

Neng pondok iku seng sregep ngaji ojo kakean pikiran, yo mikir nyambut gawe, bojo. Iku engko iso nggarai gak krasan, nek masalah ngono, gampang-gampang engko lho nek wes wayae mesti teko dewe.

4. Bentuk Motivasi belajar yang diberikan oleh pengasuh

Di dalam pondok pesantren Nurul Ulum terdapat banyak sekali bentuk-bentuk motivasi yang diberikan oleh pengasuh (umi' dan ustadzah) kepada para antri. Biasanya santri yang mempunyai prestasi belajar yang tinggi mereka diberi hadiah atau pujian. Tapi pemberian bentuk hadiah biasanya diberikan pada saat setiap satu tahun sekali akan diadakan santri teladan dan acara itu di hadiri oleh semua wali santri.

Tapi ada juga ustadzah yang memberikan hadiah pada waktu setiap ulangan harian. Itupun bentuknya berupa permen, buku tulis atau yang lainnya kadang juga dengan pujian-pujian yang selalu dilontarkan pada santri yang mempunyai nilai bagus. Ternyata satri merespon bentuk motivasi yang ustadzah berikan, sehingga bisa membuat mereka untuk lebih semangat dalam belajar seperti yang dikatakan ustadzah Himmatul M. (salah satu ustadzah dari luar pondok) (wawancara juni 2007).

Ada juga ustadzah yang memberikan bentuk motivasi tersebut dengan hukuman. Barang siapa yang tidak mengerjakan PR atau tugas-tugas yang di berikan oleh ustadzah, maka mereka akan dihukum dengan mengerjakan tugas mereka di luar kelas, dan ada juga ketika mereka disuruh hafalan tapi tidak hafal maka hafalan mereka akan lebih banyak dari yang lainnya, ketika santri telat masuk kelas walaupun itu 10 menit, maka harus berpidato di depan teman-teman mereka. Seperti apa yang telah dikatakan ustadzah Haniatul M (salah satu ustadzah dan juga masih sebagai santri disitu) (wawancara juni 2007).

Dengan bentuk motivasi yang diberikan oleh ustadzah pada para santri ternyata mempunyai hikmah yang besar sekali, karena dengan itu santri bisa memotivasi dirinya sendiri dan bisa mengatur jadwal sehari-hari mereka dengan rapi. Ketika mereka akan bermalasan mereka akan teringat dengan apa yang telah ustadzah berikan yang melalui bentuk-bentuk motivasi tersebut. Santri juga mulai mempunyai pikiran sendiri dengan ustadzah atau umi' memberikan motivasi seperti itu, maka akan membuat mereka tambah menjadi baik tidak malah menjadi buruk. Oleh karena itu santri di sana walaupun kegiatan pondok yang sangat padat sekali, santri tidak lupa untuk menyempatkan waktu untuk belajar.

Bentuk-bentuk motivasi yang telah ustadzah berikan pada para santri, semuanya itu juga tidak lupa dikonfirmasi pada pengasuh (buya dan umi') atau putra-putranya. Jadi ketika ustadzah memberikan bentuk motivasi yang tidak seharusnya diberikan pada para santri maka pengasuh melarangnya untuk di berikan pada para santri. Misalnya kalau seperti bentuk motivasinya dengan hukuman tapi hukumannya dengan denda yang berupa uang maka bentuk motivasi seperti itu akan ditinggal, karena dengan denda uang tidak akan membuat santri akan semangat belajar, akan mengakibatkan santri putus asa.

Karena di pondok pesantren Nurul Ulum ini uang saku mereka, setiap kali ada kiriman langsung dititipkan pada ketua kamar masing-masing. Jadi mereka memegang uang cuma waktu kantin dibuka itu pun dikasihnya secukupnya saja. Kebetulan juga di sana kapontren dibukanya sehari 3 kali waktu makan pagi jam 6 (enam), siang dan sore hari juga waktu makan sekitar jam 5 (lima).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya dengan pemberian bentuk motivasi yang diberikan pada santri, maka akan menambah semangat belajar mereka. Dan bentuk tingkah laku kita yaitu dengan perhatian kita pada santri itu juga menambah semangat dalam diri mereka.

5. Fungsi Guru dalam motivasi belajar santri

Dalam kegiatan belajar mengajar pasti ditemukan anak didik yang malas berpartisipasi dalam belajar. Sementara anak didik yang lain aktif berpartisipasi dalam kegiatan. Ketidakhadirannya respon mereka pada guru yang mengajar karena ketiadaan minat terhadap suatu mata pelajaran yang menjadi penyebab kenapa anak didik tidak bergeming untuk mencatat apa yang telah disampaikan oleh guru. Itu pertanda bahwa anak didik tidak mempunyai motivasi untuk belajar.

Di pondok pesantren Nurul Ulum ini juga ada anak yang seperti dijelaskan di atas. Bahwasanya ketika ustadzah menerangkan ada sebagian anak yang melamun atau bermain sendiri (wawancara juni 2007).

Dengan begitu sebagai seorang ustadzah di situ akan memberikan suntikan kepada mereka berupa bentuk motivasi ekstrinsik, sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar. Bentuk tersebut diberikan dengan mendorong perbuatan anak

yang ingin mengetahui sesuatu yang dicari maka akan timbul minat untuk belajar. Tidak itu saja, dengan dorongan perbuatan tersebut guru juga memberikan pengaruh perbuatan sehingga anak tersebut tidak salah jalan dalam melakukan perbuatan tersebut.

Santri yang mengalami hal seperti itu biasanya mereka sedang ada masalah, entah itu masalah di luar kelas atau di dalam kelas. Jadi mereka memang kesulitan ketika terkena penyakit seperti itu. Dengan kondisi yang ada di pondok yang sekolah dan pondoknya dalam satu lingkup atau sekolahnya berada di dalam pondok juga maka pengontrolan mencari sebab permasalahan akan mudah dilakukan oleh para ustadzah.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi dalam pondok Nurul Ulum ini selain ustadzah bisa memberikan yang terbaik untuk santri ketika kesulitan dalam belajar ada juga fungsi para ustadzah disini yaitu untuk bisa menjadikan santri-santri semua menjadi anak yang berkualitas tinggi dan menjadi yang terbaik.

6. Faktor-Faktor yang mendukung dan penghambat motivasi belajar santri

a. Faktor yang mendukung

Dalam pondok pesantren Nurul Ulum ini faktor yang mendukung santri untuk semangat belajar yaitu dengan adanya kegiatan pondok yang berupa sorogan, dan ngaji wetonan ternyata dapat membuat santri makin semangat dan mempunyai motivasi untuk belajar. Sehingga santri juga bisa menyenangi pelajaran tersebut. Karena ketika kita senang dengan apa yang kita pelajari, maka akan memudahkan kita untuk mempelajarinya.

Sering kali pengasuh melakukan peranan motivasi belajar santri di ndalem beliau atau di gubug. Karena setiap hari kamis dan jum'at pagi semua santri digerakkan untuk pergi ke

gubug guna mengaji yang akan dipimpin oleh buya sendiri. Semua santri putra dan putri kumpul di gubug itu, jadi kesempatan santri keluar dan bisa melihat pemandangan luar hanya hari kamis dan jum'at. Karena selain itu santri hanya bisa bergelut dengan suasana di dalam pondok.

Di gubug tersebut akan diadakan sorogan bersama yaitu dengan cara buya menulis di papan tulis lalu menerangkan, ketika santri yang tempatnya agak jauh dari buya maka buya akan mendekati santri. Walaupun tadi buya sudah menuliskan di papan tulis. Cara buya menerangkan seperti itu kadang juga dilakukan di mushola putri kalau waktunya ngaji buya.

Disamping itu nasehat-nasehat juga di arahkan pada para santri semua sehingga santri setiap satu minggu ada dua kali pertemuan mendapatkan mauidho hasanah dari buya dan umi'. Kalau sistem sorogan yang diberikan oleh gus-gus, sebelum kitab dima'nai oleh beliau maka ada yang ditunjuk untuk membacakan kitab yang tidak ada syakalnya tersebut setelah itu baru dima'nai oleh beliau. Dan untuk sistem sorogannya ustadzah, santri membaca ustadzah menyimak (wawancara juni 2007).

Dari paparan di atas mengenai faktor pendukung motivasi belajar santri, Pengasuh juga tidak akan lupa untuk mendo'akan santri semua agar setiap ilmu yang didapatkannya barokah, manfaat dan bisa membawa mereka ke masa yang lebih baik lagi. Jadi yang diberikan beliau tidak hanya dari segi luarnya saja tetapi dari dalamnya juga.

Dalam lembaga pesantren ini sering kali diadakan dorongan belajar karena anak-anak yang masih ada disini kebanyakan masih membutuhkan untuk di beri dorongan dalam setiap kali melakukan suatu hal seperti belajar, berkomunikasi. Sedangkan mereka selalu melihat segala sesuatu yang dilakukan oleh buya dan umi', sebab apapun yang di perbuat oleh buya dan umi' mereka sering kali membenarkannya dan mereka selalu ingin ikut-ikutan melakuakannya seperti sifat disiplinya buya dan umi' dengan jalan selalu berjama'ah sholat tepat pada waktunya.

b. Faktor yang tidak mendukung

Dari setiap lembaga manapun pasti ada sebuah masalah baik itu masalah intern maupun masalah yang dari luar yaitu masalah eksteren. Begitu juga yang ada di dalam pesantren ini.. Mereka juga mempunyai masalah yang sama, namun dengan keteduhan hati dan keteduhan jiwa mereka bisa mengantisipasinya dengan baik, apalagi ketika mereka akan melakukan sebuah hal yang baru di mana hal tersebut memerlukan hubungan atau imteraksi dari beberapa komponen yang ada di pesantren tersebut. Seperti kita tidak bisa belajar sendiri tanpa bantuan-bantuan dari temana-teman kita, walaupun itu belajar kelompok atau diskusi, ataupun seperti halnya ketika pengasuh akan memberikan motivasi pada para santrinya.

Peranan memotivasi yang dilakukan pengasuh ini memang sering kali mendapatkan masalah, sebab sering kali para santri menganggap hal itu adalah hal yang biasa. Karena mereka juga setiap hari melakukan aktivitas belajar. Namun demikian, apapun yang telah berada ditangan buya dan umi' semua diharapkan akan beres dan memang selama ini semua hal yang disampaikan oleh buya dan umi' itu pasti beres.. Namun yang sering terjadi itu ketika masalah masih diatasi oleh para asatid. Karena itu masih dianggap masalah yang masih ringan, dan mungkin masih dapat diatasi oleh para asatid terlebih dahulu. Namun yang sering terjadi mereka belum bisa menerima seperti ketika buya dan umi' katakan. (wawncara juni 2007).

Memang kebanyakan santri itu aneh , sebab setiap kali mereka mendapat nasehat dari pengasuh mereka seperti berubah 180 derajat, namun semuanya itu biasanya hanya bertahan hanya beberapa inggu saja, dan dan kalau mereka dikasih nasehat lagi ya itu yang terjadi.

Faktor yang kurang mendukung pada diri santri juga ada. Kebanyakan santri di sini anaknya *ngantuan*, memang ada yang bilang setiap anak pondokkan itu *ngantuan* (seperti

yang banyak orang katakan). Tapi itu entah sudah bawaan atau tidak, atau para santri yang belum bisa mengatur waktu mereka sehingga waktu istirahat mereka gunakan untuk bermain.

Tapi memang bisa dikatakan dengan banyaknya kegiatan yang ada di pondok, istirahat santri kurang sehingga setiap waktunya ngaji mereka banyak yang ngantuk. Maka ada ustadzah yang mempunyai solusi agar santri tidak ngantukan. Santri setiap waktu kegiatan ngaji diniyah mereka disuruh bawa semprotan yang berisi air, ketika ada santri yang ngantuk air itu untuk disemprotkan ke mata mereka supaya tidak ngantuk lagi. Kalau masih ngantuk mereka suruh berdiri sebentar di bangku mereka dan menggerak-gerakkan tangannya supaya ngantuknya hilang seperti yang dikatakan ustadzah Himmatul M (wawancara juni 2007)

Ada juga faktor yang tidak mendukung mereka untuk belajar yaitu ketika kiriman mereka telat. Mereka tidak bisa konsentrasi. Belajar.. Dan ada juga dari faktor teman, ketika mereka tidak cocok berteman dengan si A maka itu akan menyebabkan masalah juga dalam memotivasi belajar santri. Apalagi dari santri sendiri untuk memotivasi dirinya. Seperti yang dikatakan ustadzah Zahrotul A (wawancara juni 2007).

Biasanya kalau hal seperti itu terjadi maka mereka yang mempunyai masalah, akan di panggil oleh wali kelasnya dan nantinya seksi pendidikan juga ikut campur dalam masalah itu. Ketika masalah tersebut sudah mentok tidak bisa diatasi, maka dari seksi pendidikan akan memanggil orang tuanya untuk datang ke pondok. Barang kali dengan kejadian seperti ini ada sangkut pautnya dengan orang tua juga. karena ada juga santri yang pernah mempunyai masalah dengan keluarga di rumah, sehingga terbawa sampai pondok dan akhirnya santri tidak dapat konsentrasi belajar.

Biasanya kalau santri mempunyai masalah dengan kiriman dan itu membuat santri tidak konsentrasi dalam belajar maka dari seksi pendidikan akan mengambil jalan untuk meminjamkan santri tersebut uang yang secukupnya sampai batas penyambangan lagi. Seperti yang di katakan oleh seksi pendidikan (wawancara juni 2007).

Dari paparan tadi dapat disimpulkan bahwa dari faktor yang kurang mendukung santri yaitu: 1. Ketika santri tidak bisa mengatur jadwal mereka maka santri akan ngantuk waktu pelajaran dimulai atau ngaji diniyah. 2. Ketika kiriman mereka telat dan tidak memegang uang untuk buat jajan. 3. Ketika mempunyai masalah entah itu dari teman sendiri ataupun dari keluarga. Sedangkan yang mendukung, dengan adanya sorogan atau pengajian yang dilakukan di gubug dan di berikanya nasehat-nasehat oleh buya dan umi' pada para santri semuanya (sentral). Dengan nasehat-nasehat dan perhatian yang di berikan oleh buya, umi' dan asatid lebih besar pengaruhnya untuk dapat memotivasi santri dalam belajar.

B. TEMUAN PENELITIAN

Dari seluruh paparan data peranan pengasuh (umi' dan ustadzah) dalam meningkatkan motivasi belajar santri di pondok pesantren Nurul Ulum Kebonsari Kacok Malang ditemukan keunikan empat aspek.

Temuan pada aspek pertama disusun menjadi sejumlah proposisi tentang bagaimana upaya pengasuh dalam meningkatkan motivasi belajar santri di pondok pesantren Nurul Ulum. Pada aspek kedua disusun menjadi proposisi tentang bentuk-bentuk pemberian motivasi pada para santri. Pada aspek ketiga disusun menjadi proposisi tentang fungsi ustadzah untuk memotivasi belajar santri. Aspek keempat disusun dalam proposisi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan memotivasi santri.

1. Upaya peranan pengasuh dalam meningkatkan motivasi belajar santri

- a) Upaya-upaya pengasuh yang dilakukan guna meningkatkan motivasi belajar santri
- b) Dalam upaya pengasuh menggunakan metode sorogan (murid membaca guru menerangkan).
- c) Hal-hal yang disampaikan pengasuh kebanyakan mengenai akhlakul karimah
- d) Dalam melaksanakan peranan memotivasi santri beliau melakukannya di bantu oleh putra-putranya dan para ustadzah.
- e) Pelaksanaan upaya pengasuh dilakukan kapan saja.

2. Bentuk-bentuk motivasi yang di berikan pada santri

- a) Dengan bentuk motivasi yang diberikan kepada santri dapat diterima
- b) Bentuk-bentuk motivasi tersebut berupa hadiah, pujian, kesadaran pada diri sendiri dan hukuman.

3. Fungsi ustadzah untuk memotivasi belajar santri

- a) Untuk mendorong dan mengarahkan santri dalam melakukan perbuatan dalam belajar.
- b) Untuk menjadikan para santri supaya bisa menjadi anak yang berkualitas tinggi dan menjadi yang terbaik.

4. Faktor pendukung dan penghambat dalam memotivasi santri

- a) Faktor pendukung
 - 1. Tersedianya tempat yaitu kelas adalah salah satu tempat yang nyaman dan tenang untuk digunakan pemberian motivasi
 - 2. Sifat sami'na waatho'na (santri mendengarkan dan santri menjalankan) dapat memperlancar dalam memotivasi santri
 - 3. Pengasuh mempunyai anggapan bahwasanya para santri anak-anaknya sendiri

4. Proses belajar para santri dilakukan sehari penuh di pesantren sehingga pengkondisian mereka akan lebih mudah untuk dikontrol. Dalam sehari kegiatan mengaji santri ada 10 jam.

b) Faktor penghambat

1. Kendala-kendala yang dihadapi penagsuh (umi' dan ustadzah) ketika melakukan motivasi belajar pada para santri. Seperti tidur waktu ngaji, kiriman telat, berteman, masalah keluarga.
2. Masalah-masalah yang biasanya mengganggu para santri baik masalah yang sifatnya umum ataupun masalah individual

BAB V

PEMBAHASAN

A. Latar belakang upaya peranan pengasuh

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas keislaman dan pesantren telah terbukti sebagai penghasil pemimpin-pemimpin bangsa yang matang dan terseleksi, seperti KH. Hasyim Asyhari, KH. A. Dahlan, KH. Wahab Hasbullah dan lain-lain. Perkembangan pesantren mengalami zaman keemasan dalam tahun 1930-1950 yang pada waktu bersamaan yang pada waktu itu di keluarkan ordonansi guru (1925) yang tertuang dalam starblad 1925 No. 219 (yunus, 1989).

Kemerosotan pendidikan dan pengajaran islam di pesantren terjadi pada masa pemerintahan RI. Menurut Suyanto (1990:9). Sinyalemen utamanaya pada waktu penyerahan kedaulatan di mana pemerintah Indonesia pada giliranya mengembangkan sekolah umum seluas-luasnya dan memberikan fasilitas utama bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam sekolah umum tersebut untuk menutupi jabatan-jabatan dalam pemerintah.

Kemerosotan ini dipercepat lagi dengan perubahan status hukum pesantren yang semula merupakan milik pribadi (keluarga) kiai, sekarang telah menjadi yayasan. Bahkan sejak penerimaan pancasila sebagai satu-satunya azaz bagi organisasai masa dan organisasi sosial politik telah semakin memformalkan legalitas iman dan idiologis dengan pengertian pancasila dianggap bersumber pada nilai aqidah dan tauhid islam (Mulkam, 1992:68).

Dengan demikian peranan pengasuh dalam memotivasi santri sangat dipentingkan sekali guna menjaga kuantitas dari para santri yang ada di indonesia ini, menjaga mutu dari

santri itu sendiri agar mereka menjadi santri-santri yang mumpuni dan memperoleh ilmu yang benar-benar, dan tidak hanya sekedar nama saja ketika ia telah keluar dari pesantren.

Dari beberapa literatur telah dijelaskan bahwasanya fungsi dari seorang pemimpin adalah sebagai supervisor yang mana ia mempunyai hak penuh atas apa yang akan terjadi dalam lembaga tersebut, sehingga pengasuh kedudukannya seperti pemimpin lembaga pesantren, dan bisa dikatakan lebih dari pada itu karena pengasuh lebih sering mengadakan hubungan timbal balik dengan komponen apapun yang ada pada lembaga tersebut, baik itu dari bidang SDM-nya ataupun dari hal-hal yang memang sifatnya material, seperti sarana prasarana yang ada, itu semua dikarenakan mereka adalah saling membutuhkan.

Dengan adanya kedekatan hubungan ini maka kebanyakan pengasuh dari pesantren dalam melaksanakan peranan baik itu yang mengenai motivasi belajar yang tinggi ataupun hal-hal yang lain, mereka lebih enak dan mudah melakukannya sebab ia dapat melakukannya dengan kapanpun beliau mau, dan kebanyakan para santri pun akan dapat menerimanya dengan senang sekali dan itupun tidak akan menimbulkan masalah yang rumit.

Dalam kaitan ini pengasuh memang ingin sekali menjadikan para santri menjadi seorang yang memang benar-benar berguna, sebab beliau menganggap para santri yang menyantren di pesantrennya itu adalah sebagai anak sendiri dan beliau sudah diberi hak untuk mendidik dan mengajar mereka dengan baik, sehingga kesungguhan dari pengasuh akan kelihatan ketika beliau memberikan motivasi belajar dan perhatiannya pada para santri.

B. Upaya pengasuh dalam meningkatkan motivasi belajar santri

Dalam melaksanakan peran motivasi belajar ini banyak sekali teknik-teknik yang dapat digunakan antara lain adalah: 1) teknik yang bersifat kelompok, 2) teknik yang bersifat

perorangan (individu). Dan biasanya dalam lembaga formal yang mana mereka mempunyai spesifikasi yang sangat banyak sekali seperti: kunjungan kelas, rapat, percakapan pribadi. Namun dalam pesantren hanya mengambil garis besarnya saja, yaitu dengan kelompok atau individu.

Teknik yang seperti dijelaskan di atas sering kali dilakukan oleh pengasuh dalam meningkatkan motivasi belajar santri, karena dengan teknik tersebut akan lebih mudah untuk mengetahui santri yang sulit untuk menerima pelajaran atau yang mudah untuk menerima pelajaran tersebut. Dengan adanya teknik seperti individu akan lebih jelas lagi dalam mengetahui masalah-masalah santri satu persatu.

Ketika pengasuh (umi' dan ustadzah) melakukan peranan, mereka juga kebanyakan dipengaruhi oleh kharisma yang ada pada diri mereka sendiri, sehingga akan sulit sekali memaksakan seorang menggunakan teknik yang mestinya bertolak belakang dengan karakteristik yang ia miliki, sehingga sifat fleksibel dari seorang pemimpin itu sangat dibutuhkan sekali guna menunjang keefektifitasnya dalam mengembangkan lembaga yang sedang ia tangani.

Dalam menjalankan dunia pendidikan ini pun kita akan dapat mengalami masalah yang sangat besar sekali, sehingga kita sebagai seorang pemimpin lembaga senantiasa harus mengawasi perjalanan lembaga kita, dan seharusnya kita senantiasa membuat terobosan-terobosan baru atau usaha perbaikan bagi lembaga kita.

C. Bentuk-bentuk pemberian motivasi pada para santri

Dalam interaksi belajar mengajar, baik motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik, diperlukan untuk mendorong anak didik agar tekun belajar. Motivasi ekstrinsik sangat

diperlukan bila ada di antara anak didik yang kurang berminat mengikuti pelajaran dalam jangka waktu tertentu.

Peranan motivasi ekstrinsik cukup besar untuk membimbing anak didik dalam belajar. Hal ini perlu disadari oleh guru. Untuk seorang guru biasanya memanfaatkan motivasi ekstrinsik untuk meningkatkan minat anak didik agar lebih bergairah belajar meski terkadang tidak tetap.

Menurut soemanto (1984). Bahwa guru-guru sangat menyadari pentingnya motivasi dalam bimbingan belajar murid. Berbagai macam teknik, misalnya kenaikan tingkat, penghargaan, peranan-peranan kehormatan, piagam-piagam prestasi, pujian, dan celahan telah dipergunakan untuk mendorong murid-muridnya agar mau belajar (Djamarah, 124:2002).

Di pondok pesantren Nurul Ulum ini juga di berikan bentuk-bentuk motivasi. Yang biasanya diberikan banyak sekali seperti pujian, hukuman, hadiah, minat para santri, memberikan hasrat untuk belajar, memberikan nilai untuk santri yang mempunyai semangat belajar tinggi.

Dengan sistem pembelajaran untuk mendorong anak agar semangat dalam belajar salah satunya dengan pemberian bentuk motivasi. Karena bentuk –bentuk motivasi inilah yang akan bisa membuat anak makin semangat belajarnya.

Semua bentuk motivasi yang diberikan oleh ustazah sangat direspon sekali pada para santri, sehinggalah santri sendiri akan bisa semangat belajar dengan baik dan bisa mewujudkan apa yang diinginkan pengasuh, ustazah dan lebih-lebihnya pada dirinya sendiri.

D. Fungsi ustazah untuk meningkatkan motivasi belajar santri

Dalam kegiatan belajar mengajar pasti ditemukan anak didik yang malas berpartisipasi dalam belajar. Sementara anak didik yang lain aktif berpartisipasi dalam kegiatan. Seorang atau dua orang anak didik duduk dengan santainya di kursi mereka dengan alam pemikiran yang jauh entah kemana. Sedikit pun tidak bergerak hatinya untuk mengikuti pelajaran dengan cara mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Ketiadaan minat pada suatu mata pelajaran menjadi pangkal penyebab kenapa anak didik tidak bergeming untuk mencatat apa yang telah disampaikan oleh guru. Itu sebagai pertanda bahwa anak didik tidak ada motivasi dalam belajar. Dari situ guru harus memberikan suntikan bentuk motivasi ekstrinsik. Sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar.

Bila motivasi ekstrinsik yang diberikan itu dapat membantu anak didik keluar dari lingkaran masalah kesulitan belajar, maka motivasi dapat diperankan dengan baik oleh guru. Peranan yang dimainkan oleh guru dengan mengandalkan fungsi-fungsi motivasi merupakan langkah yang akurat untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi anak didik.

Bagi motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan. Dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan (Djamarah, 2002:122).

Di pondok pesantren Nurul Ulum ini juga ustadzah memiliki fungsi untuk meningkatkan motivasi belajar santri. Dalam melakukan fungsi tersebut ustadzah memakai motivasi ekstrinsik, karena di sana juga ada anak yang mempunyai masalah tidak bisa

konsentrasi belajar seperti contoh yang dijelaskan di atas tadi. Dengan pemberian motivasi tersebut ustadzah berharap santri yang bermasalah bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya dan bisa menjadi anak yang berkualitas tinggi.

Dengan motivasi ekstrinsik tersebut maka anak akan bisa konsentrasi lagi dalam belajar. Dan bisa menerima pelajaran yang diberikan oleh ustadzah dengan baik. Dan ustadzah pun akan bisa tenang jika dalam mengajar suasana kelas akan terasa tenang dan para santri bisa mengikuti pelajaran dengan baik.

E. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan motivasi

Dalam melaksanakan segala sesuatu jarang sekali kita melakukannya tanpa hambatan apapun, meskipun itu adalah sesuatu yang tidak kita inginkan, begitu juga dalam melaksanakan peranan ini, masalah itu ada kalanya yang datang dari sisi internal kita atau bahkan dari sisi eksternal kita. Namun demikian juga seorang pemimpin adalah mencari jalan keluar dari segala macam masalah yang terjadi dalam lembaganya.

Penghambat dan pendukung peranan ini adalah suatu hal yang silih berganti datang menghampiri suatu lembaga, dan masalah itu sangatlah berpengaruh ketika kita akan melaksanakan peranan tersebut, antara lain dari faktor para guru atau para murid yang ada, namun kita tidak boleh hanya memandang sebelah mata saja, kita juga harus mempertimbangkan dan menggunakan kelebihan tersebut guna membantu peranan yang akan dilakukan.

Dalam kegiatan belajar mengajar pun kita harus selalu melakukan analisis mengenai faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan hal tersebut sehingga nantinya sasaran yang kita tentukan akan kita dapatkan dengan hasil yang sangat memuaskan, itu semua kalau kita memang mau berfikir sampai kearah situ, sedangkan kalau kita hanya mengangan-anganya saja

kita tidak akan menentukan suatu hal dan hal tersebut pasti akan diambil oleh orang lain yang senantiasa menunggu waktu lengga kita.

Menurut Wursanto (1983:138) menyatakan bahwa tujuan dari pemberian bantuan motivasi adalah untuk menggerakkan semua potensi sumber daya manusia secara maksimal dan seefisien mungkin menuju pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Dengan adanya hal tersebut maka sebagai seorang pemimpin lembaga kita seharusnya senantiasa berusaha menggerakkan bawahan kita atau para guru dan peserta didik kita agar supaya dia senantiasa mau meningkatkan gairah belajar mereka.

Motivasi sering kali muncul pada diri seseorang itu juga banyak sekali penyebabnya dan itu digolongkan menjadi dua golongan yaitu: 1) motivasi yang bersifat internal, 2) motivasi yang bersifat eksternal. Penggolongan itu dikarenakan segala sesuatu yang datang dalam diri kita itu tidak hanya dipengaruhi oleh sifat kita sendiri namun adakalanya datang dari luar sehingga kita akan mendapatkan apapun yang akan kita inginkan. kalau kita selalu senantiasa mempunyai motivasi yang selalu meningkatkan kinerja kita bentuk apapun.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor interen dan faktor eksteren. Faktor interen adalah faktor yang ada pada diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksteren adalah faktor yang ada di luar individu.

Di dalam membicarakan faktor interen ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmani, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

3. Faktor Jasmani

a. Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal yang sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan atau kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

2. Faktor Psikologis

Sekurang kurangnya ada tujuh factor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

h. Inteligensi

Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai intelegensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat belajarnya yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena

belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan inteligensi adalah salah satu faktor diantara faktor yang lain.

i. Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang di ertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek. untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarannya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

j. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena biar bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

k. Bakat

Bakat atau *aptitude* Menurut Hilgard adalah: "*the capa city to learn*". Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampua itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Dari penjelasan diatas bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang di pelajari siswa sesuai dengan bakatnya. Maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang dan lebih giat lagi. Dalam

belajarnya itu Adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

l. Motif

Menurut James Driver: motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif sendiri sebagai daya penggerak atau pendorong. Jadi di sini motif sangatlah perlu di dalam belajar, di dalam membentuk motif yang kuat itu dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan atau kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat, jadi latihan atau kebiasaan itu sangat perlu dalam belajar.

m. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang. Di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan dan pelajaran. Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tetgantung dari kematangan dan belajar.

n. Kesiapan

Kesiapan atau *readiness* menurut Jamise Draver adalah: *Preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.ksiapn ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak atau kurang lancar bagian-bagian tertentu.

Kelemahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuhan dan kebosanan. Sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelemahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah olah otak kehabisan daya untuk bekerja.

Dari penjelasan di atas dapatlah dimengerti bahwa kelelahan dapat mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

Kelelahan baik secara rohani dan jasmani dapat dihilangkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- i. Tidur
- j. Istirahat
- k. Mengusahakan variasi dalam belajar, juga dalam bekerja
- l. Menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah, misalnya obat gosok
- m. Rekreasi dan ibadah yang teratur
- n. Olahraga secara teratur

- o. Mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan, misalnya yang memenuhi empat sehat lima sempurna
- p. Jika kelelahan sangat serius cepat-cepat menghubungi seorang ahli, misalnya dokter, psikiater, konselor, dan lain-lain.

Faktor eksteren yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

1. Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

a. Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik besar pengaruhnya terhadap belajar anak seperti di jelaskan oleh Sutjipto Wirowidjojo dengan pernyataannya yang menyatakan bahwa: keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Melihat pernyataan di atas dapat dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anak. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

b. Relasi antar Anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lainpun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu

penyuh dengan kasih sayang dan pengertian, ataulah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, ataulah sifat yang acuh tak acuh dan sebagainya. Begitu juga bila relasi anak dengan saudarnya atau dengan anggota keluarga yang lain tidak baik, akan dapat menimbulkan problem yang sejenis.

c. Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya bisa terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

2. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

a. Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Ign. S. Ulih Bukitn Karo karo adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima. Menguasai dan mengembangkannya. Di dalam lembaga pendidik, orang lain yang disebut di atas sebagai murid atau siswa dan mahasiswa, yang dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai

lebih-lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara-cara mengajar serta cara belajar haruslah setepat-tepatnya dan efisien serta seefektif mungkin.

b. Relasi Guru dengan siswa

Proses belajar terjadi antar guru dengan siswa. Proses tersebut juga di pengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai pelajarannya. Sebaliknya jika siswa tidak suka dengan gurunya maka pelajarannya juga tidak suka.

c. Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan atau keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain. Kedisiplinan dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanannya kepada siswa.

d. Metode Belajar

Banyak yang melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar. Kadang-kadang siswa belajar tidak teratur, atau terus menerus karena besoknya akan tes. Dengan belajar demikian siswa akan kurang istirahat, bahkan mungkin dapat jatuh sakit. Maka perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

3. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat.

c. Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, kegiatan keagamaan dan lainnya. Belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

d. Teman bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya dari pada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlu lah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana (jangan terlalu ketat tetapi juga jangan lengah).

Dalam pondok Nurul Ulum ini kebanyakan faktor yang menghambat jalannya pembelajaran yaitu dari faktor santri sendiri, yang dengan banyaknya kegiatan pondok maka mengakibatkan santri sering mengantuk ketika pelajaran diniyah. Kalau faktor yang lainnya biasanya dari masalah pribadi yaitu kadang dengan teman sendiri sehingga waktu belajar tidak bisa tenang dan konsentrasi atau dari keluarga dirumah.

Dengan demikian motivasi memanglah sangat penting dalam segala hal karena itu adalah suatu power tersendiri yang senantiasa menjadi kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan segala hal yang diinginkannya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Untuk memotivasi belajar santri, pengasuh (ibu nyai dan ustadzah) sangat berperan juga di dalamnya dan upaya pengasuh dalam memotivasi santri yaitu dengan adanya *sorogan*, (santri membaca dan ustadzah menyimak) maka santri akan punya tanggung jawab (beban) untuk *memaknai* suatu kitab dan mengerti maksud dari isi kitab tersebut. Sehingga santri ketika membaca *maknanan pego* juga bisa menterjemah dengan bahasa Indonesia. Pemberian bentuk-bentuk motivasi yang berupa hadiah, pujian, hukuman, juga mempunyai arti besar sekali. Sehingga santri dapat termotivasi belajarnya dengan baik. Fungsi motivasi yang diberikan pada para santri merupakan

keinginan pengasuh (ibu nyai dan ustadzah) untuk bisa menjadikan para santri menjadi santri yang berkualitas tinggi dalam semua hal yang dipelajarinya. Sehingga Seketika itu juga santri merespon apa yang telah pengasuh (ibu nyai dan ustadzah) berikan waktu itu dan santri akhirnya mau belajar. Di dalam memptivasi santri, pengasuh (ibu nyai dan ustadzah) juga bekerja sama dengan putra-putra beliau.

2. Dalam melaksanakan peranan motivasi santri di pesantren , pengasuh (ibu nyai dan ustadzah) pernah mendapatkan hambatan sebab dengan padatnya jadwal kegiatan yang ada di pondok sehingga santri pada saat pengajian banyak yang *mengantuk*, tapi itu semua sudah bisa ditangani dengan adanya cara ustadzah menyuruh setiap santri membawa semprotan air untuk di semprotkan ke mata santri ketika mengantuk. Kadang juga dengan adanya permasalahan berteman (ketidakcocokan dalam berteman), masalah keluarga, pengiriman telat (*sambangan*) itu semua membuat santri tidak bisa konsentrasi dalam belajar
3. Untuk faktor pendukung dari pelaksanaan peranan pengasuh (ibu nyai dan ustadzah) adalah dengan adanya sifat yang telah ditanamkan pada diri santri yaitu budaya santri *sami'na waatho'na* (kami mendengarkan dan kami menjalankan), adanya *sorogan* (santri membaca, ustadzah menyimak) bisa membuat santri semangat dalam belajar karena santri merasa punya tanggung jawab (beban) untuk bisa *memaknai* dan menterjemahkan ke dalam bahasa indonesia, ruangan yang bagus dan suasana yang tenang, dengan pengasuh menganggap para santri anak sendiri (perhatian), tidak kekurangya air sehingga peranan pengasuh (ibu nyai dan ustadzah) dalam memotivasi santri dapat berlangsung dengan lancar.

B. Saran-saran

Beberapa saran dari penulis ditujukan kepada:

1. Bagi pengasuh (ibu nyai dan ustadzah), tinggi rendahnya motivasi belajar pada santri sangat diperlukan, sehingga sebagai seorang pengasuh (ibu nyai dan ustadzah) haruslah berusaha melaksanakan usahanya guna meningkatkan dan menjaga tingkat motivasi belajar yang ada pada santri agar selalu bisa memotivasi dirinya dalam belajar. Sehingga para santri nanti menjadi lulusan yang berkualitas tinggi.
2. Bagi peneliti yang lain, kajian mengenai peranan yang ada di pesantren masih kurang, kebanyakan peranan hanya dilakukan di sekolah umum saja, sehingga sangat diperlukan lagi penelitian yang dilakukan di pesantren yang lainnya. Dan kajian yang dilakukan di pesantren Nurul Ulum ini dapat dijadikan literatur tambahan bagi peneliti lainnya, meskipun hasilnya belum mendalam dan tuntas. Penulis akan sangat senang apabila ada peneliti lain yang mengkaji lebih dalam tentang pesantren, khususnya dari mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

LAMPIRAN
TATA TERTIB
PONDOK PESANTREN "NURUL ULUM" PUTRI
KEBONSARI MALANG

ATURAN PASAL 1
UMUM

Kewajiban

1. Mematuhi semua tata tertib Pondok Pesantren Putri Nurul Ulum
2. Menjaga nama baik Pondok Pesantren
3. Berakhlak mulia

Larangan

1. Meninggalkan atau keluar dari kegiatan tanpa izin
2. Membuat gaduh saat kegiatan berlangsung
3. Penunggangan syahriyah sampai tiga bulan
4. Menggunakan sandal saat kegiatan

PASAL II
KEWAJIBAN, LARANGAN DAN SANKSI

A. SEKRETARIS

Kewajiban

1. Setiap santri memiliki kartu tanda santri (KTS) dan kartu muhrim
2. Laporkan jika KTS atau kartu muhrim hilang (disertai surat keterangan hilang dari orang tua).

Larangan

1. Menghilangkan KTS atau kartu muhrim hilang
2. Memalsukan KTS atau kartu muhrim

3. Memberikan kartu muhrim kepada selain muhrim

B. BENDAHARA

Kewajiban

1. Pembayaran paling lambat tanggal 10 setiap bulan
2. Diharuskan membayar dengan uang pas
3. Membayar melalui ketua kamar
4. Membayar harus ada saksi

Larangan

1. Menghilangkan kartu syahriyah
2. Santri membayar sendiri
3. Menunggak sampai tiga bulan berturut-turut

Sanksi

1. Nunggak selama tiga bulan dikenakan surat panggilan
2. Nunggak diatas 3 bulan discors
3. Pembayaran tidak menggunakan uang pas, jika kembalikan hilang resiko tanggung pemilik

C. KEAMANAN

Kewajiabn

1. Menitipkan uang pada ketua kamar
2. Izin kepada pengasuh dan pengurus ketika akan keluar pondok
3. Membawa surat izin ketika akan pulang
4. Dijemput mahrom ketika pulang
5. Sowan kepada pengasuh dan lapor pengurus ketika kembali
6. Kembali tepat waktu
7. Tidur pada jam 22.00 WIB

Larangan

1. Membawa barang elektronik (HP, Tape, dll) atau bacaan selain pelajaran.
2. Membawa pakaian lebih dari 6 pasang

3. Berpakaian tidak layak (levis, lengan pendek, ABG, belahan lebih dari 7 cm.
4. Berhubungan dengan lain mahrom
5. Mengadakan akad jual beli diluar kopras
6. Memakli perhiasan berlebih (kalung, 2 cincin dan gelang emas)
7. Mengambil atau merusak barang orang lain
8. Membeli makan diluar pondok pesantren tanpa izin
9. Tidur di musholla
10. Membuat keributan
11. Berbicara kotor dan berteriak-teriak
12. Melantunkan nyanyian yang tidak islami
13. Memasuki kamar orang lain
14. Memalsukan tanda tangan
15. Memotong rambut diatas tengkuk (jitok)

Sanksi

1. Mengambil barang orang > ikrar digantungi barang yang dicuri kemudian keliling podok
2. Keluar tanpa izin > scors dan sosial
3. Memalsukan tanda tangan > denda
4. Tidak tepat waktu >denda
5. Berbicara dengan lain mahrom > ikrar, scorrs menulis ayat /hadist
6. Menyimpan barang elektronik dan bacaan > dirampas dan dihancurkan
7. Memapai pakaian kurang sopan > pakaian dirampas
8. Membawa pakaian lebih dari batasan > dirampas dan social
9. Membeli atau nitip diluar ma'had > dijemur, keliling dan bertasbih
10. Memasuki kamar orang lain > pidato
11. Tidur di mushola > diumumkan
12. Berbicara kotor atau teriak-teriak > menata bangku 1 minggu
13. Membuat gaduh > menulis sholawat 1 buku penuh
14. Jualan di luar kopras > barang dikembalikan, ikrar dan sosial
15. Perhiasan berlebihan > dirampas dan sosial

16. Dikirim malam hari > ikrar pada ketua pondok
17. Membuka aurot (tidak berjilbab dan cincing-cincing) > sosial

D. PENDIDIKAN

Kewajiban

- a. Di Dalam Kelas
 1. Memakai seragam
 2. Membawa perlengkapan belajar
 3. Datang selambat-lambatnya 10 menit setelah bel berbunyi
 4. Duduk dengansopan dan rapi
 5. Membaca nadhom
 6. Menjaga kebersihan dan ketertiban kelas
- b. Di Luar Kelas
 1. Menghormati kitab, buku dan pengajar
 2. Mengikuti wajib belajar
 3. Berbudi baik (tingka laku dan ucapan)
 4. Menyerahkan surat izin jika tidak masuk sekolah
 5. Ganti seragam setelah PBM selesai

Larangan

- a. Di dalam Kelas
 1. Membuat gaduh (ada /tidak ada guru)
 2. Keluar masuk tanpa izin
 3. Berkuku panjang
 4. Melepas kerudung sebelum PBM berakhir
 5. Tidur, makan dan minum
- b. Di luar Kelas
 1. Beramai-ramai ketika pulang sekolah
 2. Mengganggu kelas lain yang masih sekolah
 3. Membuat gaduh di depan kelas yang masih dipakai sekolah

Sanksi

1. Terlambat > kultum
2. Tidak izin > untuk kelas 3 keatas: memimpin bacaan yasin, untuk kelas 3 dibawah: kebersihan
3. Tidak Wajib Belajar > artikel pelajaran yang diajarkan (1 lembar)
4. Tidak baca nadhom > membersihkan kantor/kelas
5. Tidak ganti seragam > mengisi mading
6. Kuku panjang > membersihkan kamar mandi
7. Menghilangkan raport > membeli buku untuk perpustakaan
8. Tidur, makan /minum saat PBM > artikel pelajaran yang diajarkan
9. Membuat gaduh (dalam/ ketika keluar kelas) > kultum

E. KEBERSIHAN

Kewajiban

1. Membuang sampah pada tempatnya
2. Pembuangan sampah keluar paling lambat jam 07.00 WIB
3. Melaksanakan tugas piket (harian / mingguan)
4. Membersikan lokasi piket sebersih bersihnya
5. Setelah piket peralatan dikembalikan ketempat semula
6. Meninggalkan kamar dalam keadaan bersih
7. Membayar iuran kebersihan rp 4000 per bulan
8. Setiap kamr memiliki alat-alat kebersihan

Larangan

1. Mandi dan wudhu' di toilet
2. Mencuci piring di kamar mandi timur
3. Membuang sampah di selokan atau toilet
4. Membiarkan pakaian yang sudah kering di jemuran
5. Merusak atau menghilangkan alt-alat kebersihan
6. Meninggalkan pakaian atau barang di sembarang tempat

Sanksi

1. Membuang sampah / pembalut sembarangan > dikalungi softek
2. Meninggalkan pakaian sembarangan > disensor
3. Menghilangkan alat kebersihan > mengganti
4. Piket tidak bersih > mengulang
5. Membawa sandal saat kegiatan > sensor
6. Kamar terkotor (2x) > satu kamar
7. Kelas terkotor (3x) > satu kelas

F. PERIBADATAN

Kewajiban

1. Sholat dan membaca wirid berjama'ah di mushola
2. memakai pasatan ketika sholat
3. Membawa dan membaca rotib
4. Mengisi shof terdepan yang kosong
5. Membaca pujian sesuai ketentuan
6. Setelah adzan santri langsung ke mushola dan sholat sunnah
7. Santri yang udzur mengikuti wiridan sholat dzuhur, magrib dan isya'
8. Izin ke pengurus yang telah ditunjuk jika ada udzur
9. Memiliki buku ta'ziran baik peranak maupun perkamar

Larangan

1. Membawa sandal
2. Membuat gaduh ketika jama'ah berlangsung
3. Menggelar sajadah dan meninggalkannya
4. Berbicara saat wiritan berlangsung
5. Membaca aurot yang tidak sesuai dengan ketentuan

Sanksi

1. Terlambat 1 (perminggu) > hafalan asmaul husnah
2. Terlambat 2 (perminggu) > hafalan aurot
3. Terlambat 3 (perminggu) > hafalan juz amma
4. Tidak tahajjud > hataman dan hafalan

5. Tidak izin > menulis sholawat
6. Tidak membawa rotib > berdiri
7. Berbicara > berdiri
8. Mengantuk > berdiri

G. KESENIAN

Kewajiban

1. Waktu qiro'ah langsung membawa Al-Qur'an
2. Waktu dibaan dan burdah membawa Dziba'
3. Pada saat jum'at legi dan setiap jum'at ba'da dzuhur membawa Al-Quran atau majmu'
4. Mengikuti kegiatan kesenian dengan tertib dan khidmat
5. Santri yang ditunjuk saat jum'at legi dan qiro'ah tidak boleh menolak

Larangan

1. Merubah peralatan kesenian
2. Melanggar ketentuan sie. Kesenian (tidur, bergurau dan tidak membawa Al-Qur'an atau Dziba')

Sanksi

1. Tidak membawa Al-Quran atau diba' > hafalan *rowi*
2. Berbicara sendiri dan mengantuk > dibaan sendiri

H. KESEHATAN

Kewajiban

1. Santri yang sakit segera minta pada sie. Kesehatan
2. Mengembalikan sisa obat
3. Jika tetap sakit maka wajib periksa di pondok
4. Santri yang hendak periksa segera lapor ke ketua kamar
5. Melunasi pinjaman setelah 2 minggu

Larangan

1. Santri yang akan periksa langsung izin ke pengasuh

2. Membuang obat
3. Mengambil obat tanpa sepengetahuan yang berhak

Sanksi

1. Membuang obat > membayar per obat Rp 200,-
2. Tidak segera melunasi pinjaman uang > mencicil tiap minggu Rp 5.000,-
3. Tidak mengembalikan perlengkapan > mengganti

I. KONSUMSI

Kewajiban

1. Membayar kontan atau mengangsur (3x angsuran per-bulan)
2. Menjaga alat-alat konsumsi
3. Kerusakan peralatan konsumsi ditanggung pemilik

Larangan

1. Mengangsur lebih dari 3x angsuran per-bulan
2. Tanggungan lebih dari 3 bulan
3. Membuang sisa nasi atau lauk pauk

Sanksi

1. Nunggak 3 bulan > diberi surat panggilan
2. Nunggak diatas 3 bulan > diberhentikan makn
3. Membuang nasi > dikurangi jatah nasinya
4. Pembayaran tidak menggunakan uang pas > jika pengembaliannya hilang mak resiko tanggung pemilik
5. Menghilangkan alat > tanggungan sendiri

J. TERIMA TAMU

Kewajiban

1. Menyerahkan kartu muhrim
2. Dikirim oleh mahrom yang bersangkutan
3. Dikirim di area pengiriman
4. Pengirim berpakaian sesuai syari'at
5. Berjilbab (berpeniti) ketika dikirim

Larangan

1. Bermain HP
2. Menerima telepon selain mahrom dan teman
3. Menerima kunjungan diluar jam kunjung
4. Pengirim merokok
5. Pengirim masuk kamar
6. Pengirim membuat gaduh
7. Memakai seragam sekolah ketika dikirim

Sanksi

1. Bermain HP > membersihkan bilath selama satu bulan (setiap jum'at)
2. Dikirim selain mahrom > tidak ditemukan
3. Telepon dari lain mahrom atau temen > tidak disampaikan
4. Dikirim di luar tsawi > dipanggil

PASAL III ATURAN TAMBAHAN

1. Berkunjung pada jam yang telah ditentukan :
 - a. Pagi : 06.30 WIB - 07.15 WIB
 - b. Siang : 10.00 WIB - 11.15 WIB
 - c. Sore 17.00 WIB - adzan magribKecuali untuk hari jum'at:
 - a. 07.00 WIB – adzan dzuhur
 - b. 13.00 WIB – adzan Magrib
2. Bagi wali santri dilarang mengambil gambar (kamera atau handycam)

3. Jika wali santri akan menginap di pondok harus melapor ke pengurus atau pengasuh
4. Liburan tahunan - libur Idul Fitri
- libur maulid nabi Muhammad SAW
5. Barang di sembarang tempat menjadi milik umum (halal dipakai)

(Ibu Nyai Hj. Cholifatuz Zahro)

LAMPIRAN
DAFTAR KEGIATAN PARA SANTRI
PONDOK PESANTREN PUTRI NURUL ULUM

A. Kegiatan Harian

Jam	Kegiatan	Tempat
01.30-02.30	Sholat Tahajjud Berjama'ah	Musholla
04.00-05.00	Sholat Subuh Berjama'ah	Musholla
05.00-06.00	Kajian Al-qur'an	Musholla
06.00-06.30	Sholat Dhiha Berjama'ah	Musholla
07.30-10.00	Ta'lim Diniyah	Kelas masing-masing
10.00-11.30	Istirochah	Kamar masing-masing
11.30-12.15	Sholat Dzuhur Berjama'ah	Mushola
12.30-17.00	PBM Madrasah Tsanawiyah/Aliyah	Kelas masing-masing
17.00-18.00	Istirochah	Kamar masing-masing
18.00-18.45	Sholat Magrib	Mushola
19.00-19.30	Sholat isya'	Mushola
19.30-20.30	Kajian kitab menurut kelas MID	Kelas masing-masing
20.30-21.30	Wajib Belajar Bersama	Kelas masing-masing
22.00-01.30	Wajib Istirochah	Kamar masing-masing

- Bagi santri yang udzur, wajib mengikuti bacaan wirit setelah sholat dzuhur, magrib, isya'
- Bagi santri yang tidak sekolah Mts / MA pengajian kitab dilaksanakan ba'da isya'
- Bagi santri baru ada masa uji coba selama kurang lebih satu bulan.

B. Kegiatan Mingguan

Jam	Kegiatan	Tempat
05.30-07.00	Pengajian setiap hari jum'at	Gubug bamboo
07.30-09.00	Roan bersama	Pondok

15.30-16.30	Burdahan perkelas	Kelas masing-masing
15.30-16.30	Rebana, bagi santri yang punya bakat minat	Kelas
19.30-20.45	Dzibaan setiap kamis malam	Mushola
19.30-20.30	Pengumuman dari pengurus	Mushola
21.00-22.30	Ngaji ihya' setiap malam jum'at	Bilatul akdhor
08.00-17.00	Pengiriman	Bilatul akdhor
07.30-09.00	Belajar qiro'ah	Kelas

C. Kegiatan bulanan

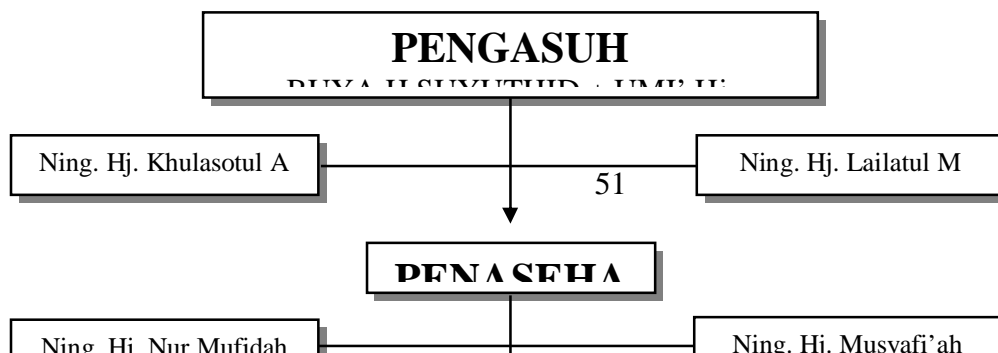
Jam	Kegiatan	Tempat
12.30-20.45	Jum'at legi pengajian umum	Mushola
19.30-23.30	Rapat pengurus	Kantor pondok
19.30-20.45	Setiap minggu keempat muhadhoroh	Halaman

D. Kegiatan tahunan

Jam	Kegiatan	Tempat
07.30-12.00	Haflah akhirussanah	Pondok putra
07.30-13.00	Khaul	Pondok putra

12.30-16.30	Pelepasan Mts dan MA	Pondok putra
Bebas	Maulid nabi	Mushola
19.30-22.00	Isro' mi'roj	Mushola dan halaman
04.00-07.00	Sholat idul adha	Masjid Nurul Muttaqin
07.30-21.00	Melihat TV	Mushola
23.00-04.00	Setiap tahun baru masehi acara renungan suci malam tahun baru	Pondok putra

LAMPIRAN
BAGAN STRUKTUR KEPENGURUSAN DAN PENGURUS
PONDOK PESANTREN PUTRI NURUL ULUM MALANG



LAMPIRAN
PEDOMAN WAWANCARA

Nama :

Jabatan :

Tempat wawancara :

Topik wawancara :

Untuk melengkapi skripsi saya ini. Maka saya meminta bantuan ibu nyai dan ustadzah untuk membantu penelitian saya ini yaitu salah satunya dengan teknik wawancara ini. Pertanyaan-pertanyaan di bawah ini akan membantu saya untuk mengerjakan dan melengkapi skripsi saya, oleh karena itu ibu nyai dan ustadzah di mohon menjawab dengan apa adanya yang menyangkut motivasi belajar santri.

16. Apakah yang akan ibu nyai/ustadzah lakukan jika santri mengalami kesulitan belajar?
17. Bagaimana upaya ibu nyai/ustadzah untuk meningkatkan semangat belajar santri?
18. Apakah ibu nyai/ustadzah mempunyai perasaan takut gagal ketika memberi motivasi belajar santri? Kalau ada seperti apa?
19. Apa yang ibu nyai/ustadzah lakukan jika ada santri pada saat belajar mengalami penurunan?
20. Bagaimana bentuk motivasi yang ibu nyai/ustadzah berikan?
21. Dengan bentuk motivasi yang ibu nyai/ustadzah berikan, apa membuat santri termotivasi untuk belajar ?
22. Menurut ibu nyai/ustadzah fungsi motivasi itu untuk apa?
23. dengan fungsi motivasi tersebut apakah akan dapat mencapai tujuan?
24. Apakah ketika ibu nyai/ustadzah melaksanakan peran, pernah mendapatkan kendala?kalau pernah apa kendalanya?

25. Bagaimana ibu nyai/ustadzah melaksanakan peran terhadap santri yang sedang mengalami masalah?
 26. Apakah ketika ibu nyai/ustadzah melaksanakan peran untuk memotivasi santri, santri sudah diberi tahu terlebih dahulu?
 27. Apakah selama ini ketika ibu nyai/ustadzah melaksanakan peran motivasi belajar , selalu berjalan dengan lancar?
 28. Masalah-masalah apa saja yang sering terjadi di pesantren sehingga santri tidak dapat memotivasi dirinya untuk belajar?
 29. Faktor apa yang mendukung motivasi belajar santri?
- Metode apa yang terbaik dilakukan dalam penanganannya memotivasi santri?

LAMPIRAN

HASIL WAWANCARA

Nama : Haniatul Kamalia
Status : Ustadzah
Tempat Wawancara : Kantor Pondok
Tanggal Wawancara : 5 Juni 2007
Topik Wawancara :- Upaya Pengasuh dalam Meningkatkan Motivasi

Belajar Santri

- Bentuk-bentuk Motivasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri
- Fungsi Ustadzah untuk Memotivasi Santri Faktor Pendukung dan Penghambat

P : Apakah yang akan ustadzah lakukan jika santri mengalami kesulitan belajar?

HK: Yang akan dilakukan, kita selidiki dulu kenapa santri tersebut zseperti itu, kemudian kita panggil dan ditanya. Apa yang menyebabkan santri tidak bias dengan pelajaran. Apa dari penyampaian ustadzah yang kurang enak atau kurang jelas sehingga membuat santri sulit untuk belajar. Sehingga ustadzah bias mengganti metode belajar yang sekiranya bias membuat semua santri faham dengan pelajaran yang telah diberikan oleh ustadzah

P: Bagaimana upaya ustadzah untuk meningkatkan semangat belajar santri?

HK: Kita bias memberi mereka motivasi terlebih dahulu dan kita beri contoh. Misalnya kita ambil dari sebuah hadis yang ceritanya shohabat nabi, maka hadist ini kita artikan perkata. Menceritakan tentang shohabat nabi yang telah melakukan kebaikan. Dengan beliau berbuat baik maka beliau akan mudah dalam melakukan sesuatu. Itu bias kita tiru. Kalau sewaktu kita pulang giaman cara kita untuk berbakti ke orang tua.coba kita praktekan seperti apa yang telah dilakukan shohabat nabi tersebut.

P : Apakah ustadzah mempunyai perasaan takut gagal ketika memberi motivasi kepada santri/ kalau ada seperti apa

KH: Pernah, kadang ada anak yang belum bias menerima pelajaran, apa dengan penyampaian kita yang kurang jelas atau tidak bias memahami sehingga tidak bias dipahami

P : Apa yang ustadzah lakukan jika ada santri pada saat belajar mengalami penurunan belajar?

KH: Yang akan kami lakukan yaitu memanggil mereka dan menanyai. Kenapa ada penurunan belajar pada dirinya, apa lagi ada masalah?kita suruh mereka cerita kemudian kita pecahkan bersama. Disini yang akan ikut camnpur dalam penanganan santri adalah seksi pendidikan.

P: Bagaimana bentuk motivasi yang ustadzah berikan?

HK: Biasanya bentuk motivasi yang kami berikan pada santri, dengan memberi mereka pujian, ketika m ereka mendapatkan niali bagus, kadang juga di kasih hadiah yang berupa permen atau buku dan lain-lain. Ada juga dengan bentuk hukuman bagi mereka yang mbeling.

P: Dengan bentuk motivasi yang ibu nyai dan ustadzah berikan, apa membuat santri termotivasi untuk belajar?

HK: Ya, karena denagn bentu motivasi tersebut bisa membuat santri semakin semangat dalam belajarnya.

P: Menurut ibu nyai dan ustadzah fungsi motivasi itu untuk apa?

HK: Untuk menjadikan santri semua menjadi anak yang berkualitas tinggi dan bisa mengembangkan, memanfaatkan ilmunya ketika mereka sudah pulang atau boyong dari pondok pesantren Nurul Ulum ini.

P: Dengan fungsi motivasi tersebut apakah akan dapat mencapai tujuan?

HK: Inshaallah bisa. Karena sekarang ini yang terpenting adalah niat kita kita dalam belajar dan melakukan suatu apapun, maka inshaallah allah akan mengabulkan do'a kita.

P : Apakah ketika ibu nyai dan ustadzah melaksanakan peran, pernah mendapatkan kendala?
Kalu pernah apa kendalanya?

HK: Pernah, dengan peran motivasi yang kita berikan kadang santri ada yang menerimadengan baik ada juga yang tidak bisa menerima, karena mereka merasa belum mampu untuk mengerjakan apa yang telah ustadzah berikan kepada mereka.

P: Bagaimana ibu nyai dan ustadzah melakukan peran terhadap santri yang sedang mengalami masalah?

HK: Sebagai ustadzah disini kami akan menghubungi wali kelas dan tanya apa yang telah terjadi dengan santri ini. Wali kelas akan bekerja sama dengan seksi pendidik untuk mengatasi semua masalah yang terjadi pada santri. Setelah santri dipanggil dan ditanya tetap belum menemukan masalahnya, maka pihak pendidikan akan memanggil orang tuanya untuk datang ke pondok. Barang kali masalah tersebut datang dari keluarga.

P: Apakah ketika ibu nyai atau ustadzah melaksanakan peran untuk memotivasi santri, santri sudah diberi tahu terlebih dahulu?

HK: Tidak, biasanya saya memberi motivasi itu ecaar mendadak. Misalnya dengan tanya jawab masalah pelajaran yang kemaren. Disitu kita akan tau apa mereka malamnya belajar atau tidak.

P: Apakah selama ini ketika ibu nyai atau ustadzah melakukan peran motivasi belajar, selalu berjalan dengan lancar?

HK: Alhamdulillah lancar walaupun ada sedikit masalah.

P: Masalah-masalah apa saja yang sering terjadi di pesantren sehingga santri tidak dapat memotivasi dirinya untuk belajar?

HK: Biasanya masalah yang terjadi pada santri yaitu: ketika punya masalah dengan pelajaran yang tidak mereka pahami sehingga membuat santri tidak semangat belajar, kadang datang dari teman sendiri mungkin ketidakcocokan dengan teman satu dan lainnya, yang sering terjadi ketika pengiriman santri telat atau tidak *disambang-sambang* dengan keluarganya. Semua ini menjadikan santri tidak bisa fokus atau konsentrasi belajar atau dalam menerima pelajaran.

P: Faktor apa yang mendukung motivasi belajar santri?

HK: Faktor yang mendukung belajar santri yaitu dengan suasana ruangan yang tenang, perhatian dari pengasuh, dan pemberian metode seperti sorogan dan wetonan, dan dengan nasehat-nasehat yang diberikan oleh buya dan umik.

P: Metode apa yang terbaik dilakukan dalam penanganannya motivasi santri?

HK: Metode sorogan (santri baca ustazah menyimak), wetonan (pengajian yang diisi oleh buya dengan pemberian pelajaran dan nasehat-nasehat).

Riwayat Hidup

Penulis dilahirkan pada tanggal 3 juni 1984 di desa Sukoanyar kecamatan Turi kabupaten Lamongan Jawa Timur. Putri dari pasangan bapak H.M. Zainal Arifin dan Ibu Hj. Maslukha.

Pendidikan dasarnya ditempuh di MI Asyafi'iyah Kruwul serta Sekolah Dasar II Sukoanyar lulus tahun 1997, kemudian dilanjutkan di Tsanawiyah negeri Tambak Beras Jombang dan tinggal di pon pes KH. Silahuddin Asyari, lulus tahun 2000, dan kemudian melanjutkan ke MAN Tambak Beras Jombang. Dan mondok di Hj. Munjiddah Wahab lulus pada tahun 2003. Kemudian melanjutkan studinya di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, jurusan Psikologi dan tinggal di asrama UIN selama satu tahun setelah itu ia menyantren lagi di Al Mubarrok merjosari Dinoyo sampai sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansorudin Sidik M. 1995. *Pengembangan Wawasan Iptek Pondok Pesantren*. Jakarta. Bulan Bintang
- Arifin M. Ed. 1976. *Pokok-pokok Pikiran Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta. Bulan Bintang
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek Edisi Kelima*. Jakarta: Rineka Cipta
- As Samargandi Laits Abu. 1993. *Terjemah Tanbihul Ghofilin*. Semarang: PT Karya Toha Putra
- Asyhari MA. 1995. *Terjemah Juz'amma*. Surabaya: Terbit Terang
- Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam
- Djamarah, SB. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Douglas, MR. *Menuju Puncak Prestasi*. Penerbit Kanisius
- Gymnastiar, A. 2002. *Menjaga Hati Meraih Cinta Ilahi*. Bandung: Mizan
- Gagne M. Robert. 1975. *Prinsip-prinsip Belajar Untuk Mengajar*. Surabaya Indonesia. Usaha Nasional
- Hamalik, O. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Hamalik, O. 2001. *Poses Belajar Mengajar*. Jakarta. PT. Bumi Aksara
- Lexy. J. Moleong, M.A, 2002. Cetakan n 17. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosda
- Mansur. 2004. *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*. Yogyakarta: Safiria Insania Press
- Mappiere AT. 1994/1995. *Motivasi Kepribadian dan Perkembangan Individu*. Departemen Pendidikan Kebudayaan Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Malang
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarat: Inis

- Maslow, AH. *Motivasi dan Kepribadian 1 (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hirarki Kebutuhan Manusia)*. PT. Pustaka Binama Pressindo
- Mohammad Nazir, Ph. D.2003. *Metode Penelitian*. Cetakan ke 5. Jakarta. Ghalimia Indonesia
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Jakrta: PT Remaja Rosda Karya
- Muhammad Najati Usman.2005. *Psikologi dalam Al-Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Bandung. CV Pustaka Setia
- Mustaqim, Wahib, A. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahayu Tri Iin S.Psi, Ardani Ardi Tristiadi, S.Psi. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Banyu Media Publisng.
- Sardiamn A.M. 1994. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Pedoman Guru dan Calon Guru)*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Series management career . 1998. *Motivasi and goal setting .Cara Menertapkan dan Meraih Tujuan dan Memberi Inspirasi Kepada Orang Lain*. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- Slameto, 1991. *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem (SKS)*. Jakarta. Bumi Aksara
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V, cet 12
- Syah Muhibbin M.Ed. 1999.*Psikologi Belajar*. Jakarta. PT. Logos Wacana Ilmu.
- Syeh Zainuddin Ibnu Abdul Aziz Bin Zainuddin. *Irsyadul Ibat*.Indonesia Songkopura.
- Thabrani Habullah. 1994. *Rahasia Sukses Belajar. Bagaimana Memilih dan Belajar di Perguruan Tinggi Amerika*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Winarno M.E. 1994/1995. *Belajar Motorik*. Departemen Pendidikan Kebudayaan Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Malang
- Zulfelt Jack M. 2004. *The DNA Of Success*. Interaksa.

